SKRIPSI

GERAKAN DARUL ISLAM/TENTARA ISLAM INDONESIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DESA PATONDON SALU KABUPATEN ENREKANG (1950-1965)

OLEH

ZULPIANA WAHID
NIM 2220203880230005

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026 M/1448 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

GERAKAN DARUL ISLAM/TENTARA ISLAM INDONESIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DESA PATONDON SALU KABUPATEN ENREKANG (1950-1965)

OLEH

ZULPIANA WAHID
NIM 2220203880230005

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026 M/1448 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	:	Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang (1950-1965)
Nama Mahasiswa	:	Zulpiana Wahid
Nomor Induk Mahasiswa	:	2220203880230005
Program Studi	:	Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing	:	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1252/In.39/FUAD.03/PP.00.09/05/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing	:	Dr. A. Nurkidam, M. Hum	(.....)
NIP	:	196412311992031045	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP. 19760713 200912 1 002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	:	Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang (1950-1965)
Nama Mahasiswa	:	Zulpiana Wahid
Nomor Induk Mahasiswa	:	2220203880230005
Program Studi	:	Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing	:	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah B-1252/In.39/FUAD.03/PP.00.09/05/2025
Tanggal Kelulusan	:	13 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M. Hum	(Ketua)	(.....)
Dr. Musyarif, S.Ag, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Dr. Ahmad Yani, M. Hum	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP 19760713 200912 1 002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْد

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, kasih sayang, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang (1950–1965)." Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang senantiasa istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Sebagai rasa syukur kepada Allah Swt., penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yang penulis cintai karena Allah, Ayahanda Abdul Wahid dan Ibunda Naharia Summang, atas kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti sehingga penulis dapat menempuh Pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. sebagai Rektor IAIN Parepare, Ibu Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Ibu. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Rektor

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

II Bidang Akademik Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare

2. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, dan Kerja Sama (AKKK), serta Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan (AUPK), atas pengabdian dan dedikasinya dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif serta memberikan pelayanan terbaik bagi mahasiswa.
3. Saidin Hamzah, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, dan perhatian kepada seluruh mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag., selaku Penguji I dan Dr. Ahmad Yani, M.Hum., selaku Penguji II yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam beserta seluruh tenaga kependidikan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, pelayanan, serta bimbingan selama penulis menjalani proses perkuliahan.
6. Seluruh kepala unit yang berada di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Parepare dan seluruh staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama menjalani masa studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan terbaik serta menyediakan berbagai referensi yang sangat membantu penulis selama proses penyusunan skripsi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

8. Pemerintah Kabupaten Enrekang, Pemerintah Desa Patondon Salu, seluruh masyarakat Desa Patondon Salu, serta para informan yang telah menerima penulis dengan baik, meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan informasi, serta memberikan kemudahan dalam proses pengumpulan data penelitian.
9. Sahabat penulis, Nurbaiti dan Mariana, yang senantiasa membersamai penulis sejak awal memasuki dunia perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2022 serta teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Cenrana, yaitu Ulfa, Lulu, Zahra, Fahra, dan Bella, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, doa, dukungan, semangat, rasa kekeluargaan, serta berbagai pengalaman dan kenangan berharga yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan, pelaksanaan KKN, hingga proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Sejarah Peradaban Islam, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Semoga segala ikhtiar dalam penyusunan skripsi ini bernilai ibadah di sisi Allah Swt. dan memberikan manfaat bagi setiap pembacanya.

Parepare, 28 Juni 2026 M
13 Muharram 1448 H

Penulis,

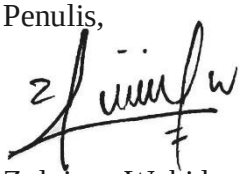

Zulpiana Wahid
NIM: 2220203880230005

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Zulpiana Wahid
NIM	:	222020388023005
Tempat/Tgl Lahir	:	Salokaraja, 05 Maret 2004
Program Studi	:	Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	:	Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang (1950-1965)

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya sebagai jaminan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil plagiasi dalam bentuk apa pun. Apabila ditemukan ketidakjujuran akademik di masa depan, saya menerima sepenuhnya bahwa hak atas skripsi dan gelar akademik yang saya sandang akan dicabut secara otomatis sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Parepare, 28 Juni 2026 M

Penyusun,

Zulpiana Wahid
NIM: 2220203880230005

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Zulpiana Wahid. *Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang (1950–1965)* (Dibimbing oleh Bapak A. Nurkidam)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang pada tahun 1950–1965 serta menganalisis dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengkaji pengalaman masyarakat lokal yang hidup di wilayah terdampak konflik DI/TII serta perubahan yang ditimbulkan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan saksi sejarah dan tokoh masyarakat, serta studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah. Data yang telah dihimpun melalui tahap heuristik selanjutnya diuji keabsahannya melalui kritik sumber, kemudian dianalisis pada tahap interpretasi dengan menggunakan Teori Kepemimpinan Karismatik Max Weber, Teori Gerakan Sosial Charles Tilly, dan Teori Konflik Ralf Dahrendorf, sebelum disusun menjadi karya sejarah pada tahap historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu meliputi penguasaan wilayah pada awal kedatangannya, penerapan aturan keagamaan, perekrutan dan pelibatan masyarakat, pengerahan tenaga kerja tanpa upah, pungutan dan perampasan harta benda masyarakat, serta tindakan ancaman dan kekerasan terhadap masyarakat. Gerakan tersebut memberikan dampak terhadap kehidupan sosial berupa terganggunya keamanan dan meluasnya rasa takut di kalangan masyarakat, perpindahan paksa penduduk, terhambatnya akses pendidikan anak dan pemuda, serta retaknya kohesi sosial masyarakat. Adapun dampak ekonomi yang ditimbulkan meliputi eksploitasi tenaga kerja masyarakat tanpa upah, kewajiban penyerahan sebagian hasil panen kepada pihak DI/TII, kemerosotan kondisi pangan dan sandang masyarakat, serta terganggunya aktivitas pertanian dan mobilitas ekonomi masyarakat.

Kata kunci: Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), dampak sosial, dampak ekonomi, masyarakat Desa Patondon Salu.

.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI iii
KATA PENGANTAR iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Masalah 6
D. Kegunaan Penelitian 6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8
A. Tinjauan Penelitian Relevan 8
B. Tinjauan Teoretis 15
C. Tinjauan Konseptual 19
D. Kerangka Pikir 25
BAB III METODE PENELITIAN 27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 29
C. Fokus Penelitian 30
D. Jenis dan Sumber Data 30
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data 31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 38
A. Hasil Penelitian 38
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 39

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Bentuk Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang 45

3. Dampak Gerakan DI/TII terhadap kehidupan Sosial dan ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu..... 67

B. Pembahasan 88

1. Bentuk Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang 88

2. Dampak Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) terhadap Kehidupan Sosial dan ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu91

BAB V PENUTUP 100

A. Simpulan.....100

B. Saran.....101

DAFTAR PUSTAKA 102

LAMPIRAN-LAMPIRAN I

BIODATA PENULIS XIV

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1	Persamaan Dan Perbedaan Peneliatan	12
2	Kerangka Pikir	26
3	Profil Informan Penelitian	39

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Instrumen Penelitian	Terlampir
2.	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	Terlampir
3.	Surat Keterangan Penelitian	Terlampir
4.	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
5.	Surat Keterangan Pembimbing	Terlampir
6.	Turnitin	Terlampir
7.	Dokumentasi	Terlampir
8.	Surat Selesai Meneliti	Terlampir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem Konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangakan dengan tanda, dan sebagian lainnya lagi dilambangakan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	Te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	Wa
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamza	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang diawali kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya perupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gambaran antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

قَيْفَ:Kaifa

حَوْلَ:Haula

c. *Madda*

Madda atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا/ـَي	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas
ـِيْ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
ـِو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات :māta

رمى :ramā

قيل :qīla

يموت :yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi Untuk *tamarbutah* ada dua:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1) *Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah **[**t**]**.
2) *Tamarbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah **[**h**]**.

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah. Maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h).*

Contoh :

رَوْضةُ الجَنَّةِ	:*rauḍahal-jannah atau rauḍatul jannah*
اَلمَدِيْنَةُ الْفَاضِلَةِ	:*al-madīnahal-fāḍilah atau al-madīnatulfāḍilah*
اَلْحِكْمَةُ	*:al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah.*

Contoh :

رَبَّنَا	:*Rabbanā*
نَجَّيْنَا	*:Najjainā*
اَلْحَقُّ	:*al-haqq*
اَلْحَجُّ	*:al-hajj*
نُعْمَ	:*nu‘‘ima*
عَدُوٌّ	: *‘aduwwun*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jika huruf ى bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِيّ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَرَبِيٌّ :'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak megikuti bunti huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

اَلْشَمْسُ : *al-syamsu (bukan asy- syamsu)*

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلبِلاَدُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi opostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُوْنَ : *ta''murūna*

النَّوعُ : *al-nau''*

شَيْءٌ : *syai''un*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

أُمِرْتُ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar Qur'an), *sunnah.* Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fīẓilālal-qur"an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi „umum al-lafẓlābi khusus al-sabab.

i. *Lafzal-jalalah* (الله)

Kata Allah‖ yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudafilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِيْنُ اللهِ : *Dīnullah*

بالله : *Billah*

Adapun *tamarbutah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal- jalālah,* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ الله : *Humfīrahmatillāh*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, baik huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh :

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi,,alinnāsilalladhībiBakkatamubārakan Syahru

Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur''an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar rfrensi.

Contoh :

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

Swt.	= *subḥānahūwata,,āla*
Saw	= *ṣallallāhu ,,alaihi wasallam*
a.s.	= *,,alaihi al- sallām*
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS…/…:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/…,ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
بن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها/إلى آخره

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks refrensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata "editor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *etalia*). Ditulis dengan huruf miring.Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris.Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat yang ideal ditandai oleh terciptanya stabilitas sosial, hubungan yang harmonis antarindividu, serta interaksi yang berjalan secara seimbang dalam kerangka nilai dan norma yang disepakati bersama. Dalam kondisi tersebut, masyarakat mampu membangun integrasi sosial yang kuat melalui rasa saling percaya, kerja sama, dan solidaritas sosial yang tinggi. Solidaritas sosial menjadi elemen penting dalam menjaga keteraturan kehidupan bermasyarakat karena berfungsi sebagai perekat hubungan sosial serta penopang terciptanya ketahanan sosial dalam menghadapi berbagai tantangan[1]. Dengan demikian, masyarakat yang stabil dan terintegrasi merupakan harapan utama dalam setiap tatanan kehidupan sosial.

Selain faktor internal masyarakat, peran negara juga sangat menentukan dalam menjaga stabilitas sosial dan melindungi kehidupan ekonomi warganya. Negara diharapkan mampu menghadirkan rasa aman, keadilan, dan pemerataan pembangunan hingga ke tingkat desa, sehingga aktivitas ekonomi masyarakat dapat berjalan tanpa hambatan. Stabilitas keamanan yang dijamin negara memungkinkan petani menggarap lahannya, pedagang menjalankan usahanya, dan masyarakat luas memperoleh penghidupan yang layak.[2] Dengan demikian, harapan masyarakat desa pada umumnya tertuju pada terwujudnya kondisi kehidupan yang aman, stabil, dan sejahtera dalam bingkai persatuan dan kebersamaan.

Namun, kondisi ideal tersebut tidak selalu terwujud dalam realitas sejarah. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, pemerintah pusat

---

[1] Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Emile Durkheim," *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024):h. 129–147.

[2] Fatiya Diana Wulandari Putri, Angella Yunita Azarah, and Rahmasari Dwi Agustina, "Peran Perangkat Desa Dalam Menjaga Stabilitas Sosial Dan Memberikan Pelayanan Publik Di Desa Jubung," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2023): h. 130-147.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

melaksanakan kebijakan reorganisasi dan rasionalisasi angkatan perang melalui kebijakan RERA (Rekonstruksi dan Rasionalisasi). Di wilayah Sulawesi Selatan, kebijakan ini menimbulkan ketegangan serius dengan kalangan pejuang gerilya yang tergabung dalam Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS). Mereka menuntut agar seluruh anggota KGSS diakomodasi ke dalam Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) dalam satu wadah yang disebut Brigade Hasanuddin di bawah pimpinan Abdul Kahar Muzakkar, namun tuntutan ini ditolak oleh pemerintah pusat.[3] Penolakan tersebut memicu kekecewaan mendalam yang kemudian mendorong Kahar Muzakkar dan pengikutnya melarikan diri ke hutan dan memulai perlawanan bersenjata.

Penolakan tersebut, baik bagi KGSS secara umum maupun bagi Kahar Muzakkar secara khusus, dapat dipahami sebagai bagian dari konsep *siri' na pacce* dalam budaya Bugis-Makassar. Sikap ini berkaitan dengan *siri'* karena Kahar Muzakkar bersama para pengikutnya merasa harga diri mereka direndahkan oleh pemerintah akibat kurangnya penghargaan terhadap perjuangan yang telah mereka lakukan. Sementara itu, unsur *pacce/pesse* tercermin dari rasa empati dan penderitaan bersama yang dirasakan terhadap sesama pejuang yang mengalami situasi serupa. Kondisi ini menimbulkan perasaan malu pada diri Kahar Muzakkar karena tidak mampu memperjuangkan agar rekan-rekannya dapat diakui sebagai bagian dari tentara reguler dalam Brigade Hasanuddin.[4]

Pada periode 1950–1952 sebenarnya telah dilakukan berbagai upaya negosiasi untuk menyelesaikan persoalan tersebut, salah satunya melalui pembentukan CTN, namun tidak mencapai hasil yang diharapkan. Akibatnya, pada

[3] Anwar Nasyaruddin A. Wanua Tangke, *Biografi Perjuangan Kahar Muzakkar* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 85-87.

[4] Rosdiana Hafid Sahajuddin, Abdul Hafid, "Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan Dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-1965," in *Seminar Series In Humanities And Social Sciences* (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2019), h. 52-94.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tahun 1952 Kahar Muzakkar membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR), yang kemudian berkembang menjadi bagian dari gerakan DI/TII pada tahun berikutnya.[5] Pada tahun 1953, Kahar Muzakkar secara resmi menyatakan Sulawesi Selatan sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia (NII) pimpinan S.M. Kartosuwiryo, dan mengubah gerakan bersenjatanya menjadi Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). [6] Wilayah Kabupaten Enrekang menjadi daerah strategis gerakan ini, dan Baraka ditetapkan sebagai basis pertahanan utama DI/TII di Sulawesi Selatan karena topografinya yang mendukung strategi gerilya.[7] Dari Baraka, pengaruh gerakan meluas ke wilayah sekitarnya, termasuk Kecamatan Maiwa dan Desa Patondon Salu.

Namun demikian, kehadiran gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat. Bapak Mustafa (72 tahun), saksi hidup asal Salokaraja, menuturkan: "Kondisi pada saat itu kacau sekali, kita tidak tahu mana kawan mana lawan." Pernyataan ini mencerminkan tekanan psikologis yang berat, di mana ketidakpastian akan identitas kawan dan lawan menciptakan kewaspadaan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari warga desa.[8]

Dari aspek keamanan, wilayah Salokaraja dikenal sebagai daerah paling rawan selama masa konflik. Pak Mustafa menuturkan*:* "Disini daerah Salokaraja dikatakan daerah mallapparrue, karena setiap mobil lewat mesti dirampok. Kita tidak tahu apakah perampok dari DI/TII ataukah dari yang lain yang mengatasnamakan DI/TII. Kadang-kadang ada orang yang dibunuh, dipotong, sehingga daerah di atas

[5] Sahajuddin, Abdul Hafid, "Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan Dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-1965,", h. 52-94.

[6] Nurul Azizah, "Islamisme : Ideologi Gerakan Kahar Mudzakkar Di Sulawesi Selatan 1952-1965," *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2019): h. 96-97.

[7] H. M. Rasyid Ridha Nur Aisyah, Patahuddin, "Baraka: Basis Pertahanan DI/TII Di Sulawesi Selatan (1953-1965)," *Jurnal Pattingalloang* 5, no. 2 (2018): h. 49–60.

[8] Mustafa, *Observasi Awal* di Rumah Narasumber (Jl. Poros Sidrap Enrekang Tator), 18 Mei 2024.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dikatakan sebagai daerah mallapparrue." Runtuhnya keamanan ini berdampak langsung pada tatanan sosial masyarakat yang sebelumnya hidup harmonis.[9]

Konflik DI/TII juga melumpuhkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat secara nyata. Pak Mustafa menyebutkan bahwa wilayah Salokaraja pernah dibakar habis: "Salokaraja pernah dibakar sampai daerah Maroangin pernah dibakar, hangus dan habis." Banyak warga yang akhirnya meninggalkan kampung halaman dan merantau jauh, sebagian bahkan hingga ke Malaysia. Selain itu, masyarakat diwajibkan menyerahkan sebagian hasil panen untuk kebutuhan gerombolan di hutan, sementara aktivitas pertanian dan perdagangan lumpuh akibat situasi keamanan yang tidak stabil. Pembakaran rumah dan kehilangan ternak semakin memperparah kondisi ekonomi warga desa.

Rentang waktu 1950–1965 dipilih karena menandai awal aktivitas gerombolan DI/TII memasuki wilayah pedesaan hingga tewasnya Kahar Muzakkar dalam operasi militer pemerintah.[10] Runtuhnya pimpinan puncak ini secara bertahap mengakhiri ketegangan yang selama 15 tahun telah memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan, di antaranya kajian tentang Baraka sebagai basis pertahanan DI/TII di Kabupaten Enrekang oleh Aisyah, Patahuddin, dan Rasyid Ridha (2018),[11] penelitian DI/TII di Kaluppini, Kabupaten Enrekang (Simbara, 2024),[12] dan kajian dampak DI/TII terhadap masyarakat Sidrap (Wulandari dkk., 2020).[13] Studi-studi tersebut

[9] Mustafa, *Observasi Awal* di Rumah Narasumber (Jl. Poros Sidrap Enrekang Tator), 18 Mei 2024.

[10] Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi Ke DI/TII* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), h. 328.

[11] Nur Aisyah, Patahuddin, "Baraka: Basis Pertahanan DI/TII Di Sulawesi Selatan (1953-1965)."

[12] Amirullah Sri Indarwati Mansur, Ahmadin, "DI / TII Di Kaluppini Kabupaten Enrekang 1955-1965 , Suatu Kajian Sejarah Sosial," *Attoriolong :Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah* 22, no. 1 (2024), h. 114–124.

[13] La Malihu Eka Wulandari, Jumadi, "Aktivitas Gerombolan DI/TII Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965," *Pattingaloang: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan* 7, no. 2 (2020), h. 160–171.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memberikan gambaran penting tentang aspek militer, keagamaan, dan sosial gerakan DI/TII secara umum di Kabupaten Enrekang. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengkaji dampak gerakan DI/TII terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di tingkat desa khususnya Desa Patondon Salu, Kecamatan Maiwa belum pernah dilakukan. Penelitian yang ada belum menyentuh secara konkret perubahan struktur ekonomi desa dan transformasi pola hubungan sosial-ekonomi yang terjadi di komunitas lokal yang paling terdampak langsung oleh gerakan tersebut.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan mendasar. Pertama, para saksi sejarah yang secara langsung mengalami peristiwa DI/TII di Desa Patondon Salu semakin berkurang jumlahnya seiring berlalunya waktu, sehingga upaya dokumentasi melalui pendekatan sejarah lisan dianggap perlu dilakukan sebelum memori kolektif tersebut hilang selamanya. Kedua, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif sejarah dari bawah yaitu merekonstruksi sejarah melalui kacamata pengalaman nyata masyarakat desa yang paling merasakan dampak langsung dari konflik bersenjata tersebut. Ketiga, pemahaman yang menyeluruh tentang dampak sosial-ekonomi konflik DI/TII di tingkat komunitas lokal dapat memberikan pelajaran berharga bagi upaya rekonsiliasi, pembangunan ekonomi, dan penguatan ketahanan sosial masyarakat desa pascakonflik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian historis yang mendalam melalui penelitian berjudul: "Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial dan ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang (1950–1965)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu antara tahun 1950-1965?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Bagaimana dampak Gerakan DI/TII terhadap Kehidupan Sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang antara tahun 1950-1965?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk merekonstruksi bentuk Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu antara tahun 1950-1965.
2. Untuk menganalisis dampak Gerakan DI/TII terhadap sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang antara tahun 1950-1965.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. **Kegunaan Teoritis**
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sejarah, khususnya sejarah lokal mengenai Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan.
   b. Memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik mengenai gerakan DI/TII di tingkat desa, serta dampaknya terhadap masyarakat.
   c. Menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan studi sejarah perlawanan dan konflik sosial di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII).
2. **Kegunaan Praktis**

   Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini dirinci sebagai berikut:

   a. Bagi Masyarakat: Berfungsi sebagai upaya pelestarian memori kolektif masyarakat, mengingat saksi sejarah yang mengalami langsung peristiwa pada tahun 1950-1965 sudah semakin sedikit. Hasil penelitian ini

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

diharapkan dapat menjadi dokumen historis yang berharga bagi warga Desa Patondon Salu agar sejarah desanya tidak hilang ditelan zaman.

b. Bagi Peneliti: Sebagai salah satu syarat penyelesaian studi sarjana, sekaligus menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam meneliti serta menulis sejarah lokal secara langsung di lapangan.
c. Bagi Guru/Pendidik: Sebagai bahan pengajaran dan sumber referensi pengetahuan sejarah lokal bagi guru-guru sejarah di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Enrekang, sehingga peserta didik dapat lebih memahami dan menghargai dinamika sejarah di daerahnya sendiri.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan adalah telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian pada judul proposal skripsi ini. Literatur yang berkaitan digunakan oleh peneliti sebagai bahan referensi sekaligus untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, sehingga peneliti dapat mengemukakan dan menunjukkan bahwa masalah yang diangkat dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun Literatur yang relevan dengan objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Barbara Sillars Harvey dengan judul "Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi ke DI/TII" (1989). Buku ini merupakan karya ilmiah yang membahas secara mendalam latar belakang dan perkembangan pemberontakan Abdul Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan. Harvey menganalisis bagaimana akar budaya dan tradisi lokal, khususnya nilai-nilai siri' dalam masyarakat Bugis-Makassar, turut membentuk karakter dan motivasi perjuangan Kahar Muzakkar. Buku ini menelusuri transformasi gerakan dari konflik militer pasca-kemerdekaan yang bersifat politis hingga berubah menjadi gerakan ideologi keislaman yang bersenjata di bawah naungan DI/TII. Harvey menggunakan berbagai sumber arsip, laporan militer, dan wawancara dalam menyusun analisisnya, sehingga karya ini menjadi salah satu rujukan akademis yang komprehensif tentang DI/TII di Sulawesi Selatan.[14]

   Persamaan buku tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan, khususnya peran Abdul Kahar Muzakkar sebagai pemimpin gerakan, serta dampak gerakan terhadap masyarakat

[14] Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi Ke DI/TII*. h. 1-415.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

di wilayah operasinya. Adapun perbedaannya, buku Harvey memiliki cakupan yang lebih luas secara regional dan berfokus pada analisis historis-biografis Kahar Muzakkar serta akar budaya gerakan. Sedangkan penelitian ini berfokus secara mikro pada dampak gerakan DI/TII terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang pada rentang tahun 1950-1965, dengan menggunakan pendekatan sejarah lisan dan analisis sosial dan ekonomi di tingkat komunitas lokal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh La Suriadin, Ali Hadara, Aslim, Salebaran, dan Sarman (2022) berjudul "Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Kambowa Buton Utara: 1958–1962." Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses masuknya gerakan DI/TII ke wilayah Kambowa, aktivitas yang dilakukan selama periode 1958–1962, serta dampak sosial yang ditimbulkan terhadap masyarakat setempat. Masalah utama yang dikaji adalah masuknya gerakan DI/TII ke Kambowa yang menimbulkan krisis sosial-ekonomi serta perubahan dalam struktur budaya Masyarakat. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan strukturalis. Penelitian ini menyoroti aktivitas DI/TII yang meliputi pemungutan pajak paksa, pembentukan organisasi pendukung, serta tindakan yang menyebabkan terpecahnya hubungan kekeluargaan.[15]

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) serta menggunakan pendekatan sejarah dalam menganalisis peristiwa yang terjadi. Kedua penelitian juga menelaah dampak keberadaan gerakan DI/TII terhadap kehidupan masyarakat di tingkat lokal. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu lebih berfokus pada proses masuk dan perkembangan Gerakan DI/TII serta dampak krisis sosial dan ekonomi masyarakat di Kecamatan Kambowa, Kabupaten Buton Utara pada periode 1958–

[15] La Suriadin et al., "Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Di Kambowa Buton Utara: 1958-1962," *Journal Idea Of History* 5, no. 2 (2022): h. 60–68.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1962. Sementara itu, penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada dampak Gerakan DI/TII terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang, khususnya terkait perubahan kondisi sosial, aktivitas ekonomi masyarakat, serta dinamika kehidupan masyarakat selama periode 1950–1965.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Wulandari, Jumadi, La Malihu (2020) berjudul "Aktivitas Gerombolan DI/TII dan Dampaknya terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965." Fokus kajiannya mencakup latar belakang munculnya gerakan, aktivitas militer dan sosial DI/TII, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat, khususnya komunitas Tolotang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, Gerakan DI/TII di Sidrap menimbulkan ketidakstabilan sosial, disintegrasi antar kelompok, serta menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat akibat kondisi keamanan yang memburuk.[16]

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang terletak pada penggunaan metode sejarah serta pembahasan mengenai konflik pada masa Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan dalam rentang waktu 1950–1965. Kedua penelitian juga sama-sama mengkaji dampak konflik terhadap kehidupan masyarakat di tingkat lokal. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu lebih berfokus pada konflik sosial antarkelompok dan tekanan psikologis yang dialami komunitas Tolotang di Kabupaten Sidrap. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang, khususnya terkait perubahan kondisi sosial masyarakat dan aktivitas ekonomi warga akibat berlangsungnya konflik bersenjata pada masa Gerakan DI/TII.

[16] Eka Wulandari, Jumadi, "Aktivitas Gerombolan DI/TII Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965," h. 160-171.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Muzayin Aturmudi dan Anhar Hizbul Ma'arif (2025) berjudul "Dampak Gerakan Ideologi DI/TII dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Regol" bertujuan untuk memahami pengaruh ideologi DI/TII terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat di Kelurahan Regol, Kecamatan Garut Kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks lokal di masa kini, ideologi tersebut bertransformasi menjadi gerakan sosial keagamaan yang memengaruhi partisipasi warga.[17]

   Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian sekarang terletak pada pembahasan mengenai pengaruh Gerakan DI/TII terhadap kehidupan masyarakat. Kedua penelitian juga sama-sama menyoroti dampak keberadaan gerakan DI/TII dalam membentuk perubahan sosial di lingkungan masyarakat. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu lebih berfokus pada keberlanjutan ideologi DI/TII dalam kehidupan keagamaan masyarakat modern di Garut, Jawa Barat dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sementara itu, penelitian ini menelaah aktivitas Gerakan DI/TII dalam konteks historis menggunakan metode sejarah, dengan fokus pada dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang, pada rentang waktu 1950–1965.

Agar dapat dengan mudah memahami perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang,maka diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

[17] Asep Muzayin Aturmudi and Anhar Hizbul Ma'arif, "Dampak Gerakan Ideologi Di/TII Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kelurahan Regol," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (July 25, 2025): h. 167–175.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tabel 1. Persamaan dan perbedaan penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Barbara Sillars Harvey (1989)	Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi ke DI/TII	Sama-sama membahas mengenai gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan.	Buku Harvey berfokus pada analisis historis-biografis Kahar Muzakkar dan akar budaya gerakan DI/TII secara regional di Sulawesi Selatan. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada dampak gerakan DI/TII terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang pada tahun 1950–1965 menggunakan pendekatan sejarah lisan di tingkat komunitas lokal.
La Suriadin, Ali Hadara, Aslim, Salebaran, dan Sarman	Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Kambowa Buton	Sama-sama membahas Gerakan DI/TII dan dampaknya terhadap	Penelitian terdahulu mengkaji proses masuk dan perkembangan Gerakan DI/TII serta dampak krisis sosial dan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

(2022)	Utara: 1958-1962.	kehidupan masyarakat lokal dengan menggunakan metode sejarah.	ekonomi masyarakat di Kambowa, Buton Utara pada periode 1958–1962. Sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak Gerakan DI/TII terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang pada periode 1950–1965.
Eka Wulandari, Jumadi, La Malihu (2020)	Aktivitas Gerombolan DI/TII dan Dampaknya terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965	Sama-sama meneliti aktivitas dan dampak Gerakan DI/TII terhadap masyarakat dengan menggunakan metode sejarah serta dalam rentang waktu yang sama, yaitu 1950–1965.	Penelitian terdahulu lebih menyoroti konflik sosial dan dampaknya terhadap komunitas Tolotang di Sidrap. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang selama masa konflik DI/TII.
Asep Muzayin Aturmudi dan Anhar Hizbul	Dampak Gerakan Ideologi DI/TII dalam Kehidupan Sosial	Sama-sama membahas pengaruh Gerakan DI/TII	Penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh ideologi DI/TII terhadap kehidupan sosial

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ma'arif (2025)	Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Regol	terhadap kehidupan masyarakat dan perubahan sosial yang ditimbulkan.	keagamaan masyarakat modern di Garut dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian ini menelaah dampak Gerakan DI/TII terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang dalam konteks historis tahun 1950–1965.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan berbagai kajian sebelumnya yang sama-sama membahas Gerakan DI/TII dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat lokal. Akan tetapi, kajian terdahulu memiliki fokus yang berbeda, seperti analisis historis-biografis Kahar Muzakkar dan akar budaya DI/TII secara regional (Barbara Sillars Harvey, 1989), krisis sosial dan ekonomi masyarakat di Buton Utara (La Suriadin dkk., 2022), konflik sosial masyarakat di Sidrap (Eka Wulandari dkk., 2020), serta pengaruh ideologi DI/TII terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat modern di Garut (Asep Muzayin dkk., 2025).

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada dampak Gerakan DI/TII terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang, pada masa konflik tahun 1950–1965. Penelitian ini menelaah perubahan kondisi sosial masyarakat, terganggunya aktivitas ekonomi warga, serta dinamika kehidupan masyarakat dalam menghadapi situasi konflik bersenjata. Melalui pendekatan sejarah dan analisis sosial,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sejarah lokal di Sulawesi Selatan, khususnya mengenai dampak konflik DI/TII terhadap kehidupan masyarakat desa.

B. Tinjauan Teoretis

1. Teori Kepemimpinan Karismatik(Max Weber)

Peneliti menggunakan teori Max Weber sebagai landasan utama untuk membedah legitimasi otoritas pemimpin dalam sebuah gerakan sosial. Max Weber mendefinisikan kepemimpinan karismatik sebagai suatu bentuk otoritas yang bersumber pada kepercayaan pengikut terhadap kualitas luar biasa, keberanian, atau karakter teladan yang dimiliki oleh seorang individu. Otoritas ini tidak berpijak pada jabatan formal atau aturan birokrasi, melainkan pada pengakuan emosional dari para pengikutnya yang meyakini bahwa pimpinan tersebut memiliki kemampuan supranatural atau visi penyelamat yang tidak dimiliki orang biasa.[18] Dalam konteks gerakan sosial, karisma menjadi perekat yang mampu mentransformasi kesetiaan personal menjadi sebuah kekuatan mobilisasi massa yang sangat militan.

Kehadiran pemimpin karismatik biasanya muncul sebagai respons terhadap situasi krisis atau ketidakstabilan sosial yang melanda suatu komunitas. Individu yang memiliki karisma dianggap mampu menawarkan visi baru dan jalan keluar di tengah kebuntuan struktur formal yang ada. Dalam perspektif ini, munculnya tokoh karismatik dalam sebuah pergerakan merupakan hasil dari interaksi antara kualitas personal pemimpin dengan kebutuhan psikologis pengikutnya. Pemimpin karismatik sering kali menunjukkan perilaku yang berani mengambil risiko serta memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan lingkungan sekitarnya, sehingga instruksi

[18] Zaini Muchtarom, "Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Karismatik," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* 2, no. 3 (2000): h.176.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang dikeluarkannya dianggap sebagai mandat yang wajib dipatuhi tanpa syarat demi mencapai tujuan kolektif.[19]

Lebih lanjut, teori ini menjelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan karismatik sangat bergantung pada persepsi dan validasi dari para pengikut. Seorang pimpinan dipandang karismatik selama ia mampu memberikan bukti-bukti nyata atas kehebatannya atau keberhasilan visinya di lapangan. Karisma pemimpin inilah yang kemudian menjadi faktor sebab yang memengaruhi norma perilaku dan pola interaksi masyarakat di wilayah-wilayah yang menjadi basis pergerakannya.[20] Melalui kacamata teori Weber, dapat diprediksi bahwa keberlangsungan sebuah gerakan yang bersifat ideologis sangat ditentukan oleh wibawa tokoh sentralnya, di mana kepatuhan mutlak pengikut terhadap instruksi pimpinan akan secara otomatis mengubah tatanan kehidupan sosial dan praktik keagamaan masyarakat di tingkat lokal.

Teori kepemimpinan karismatik Max Weber relevan untuk menjelaskan peran sentral Kahar Muzakkar dalam memengaruhi masyarakat selama Gerakan DI/TII. Legitimasinya tidak berasal dari struktur formal, melainkan dari kepercayaan pengikut terhadap kualitas personalnya. Karisma inilah yang memungkinkan mobilisasi massa yang militan dan ketaatan tinggi, sehingga berdampak langsung pada perubahan pola solidaritas sosial di Desa Patondon Salu. Melalui perspektif Weber, dipahami bahwa keberlangsungan gerakan DI/TII dan perubahan norma kolektif masyarakat sangat bergantung pada pengaruh kuat otoritas karismatik pemimpinnya.

2. Teori Gerakan Sosial (Charles Tilly)

Teori gerakan sosial yang digagas oleh Charles Tilly mendefinisikan gerakan sosial sebagai serangkaian aksi kolektif yang berkelanjutan dan terorganisasi untuk

[19] Raden Bambang Sumarsono Nur Amaliyah Hanum, Anisah Fithriyah, Maisyaroh, "Pandangan Konsep Kepemimpinan Karismatik," *Seminar Nasional Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 03 (2016): h.163-170

[20] Besse Mattayang, "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis," *Jemma: Jurnal Of Economic, Management And Accounting* 2, no. 2 (2019): h. 45-52.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menentang otoritas demi mencapai perubahan sosial.[21] Tilly menegaskan bahwa gerakan ini bukanlah fenomena spontan, melainkan hasil dari kekecewaan structural akibat kesenjangan antara harapan dan realitas yang berkembang menjadi kesadaran kolektif. [22] [23] Gerakan ini beroperasi melalui corak perseteruan dengan pihak penguasa yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh tiga konsep utama: struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*), struktur mobilisasi (*mobilizing structures*), dan pembingkaian aksi (*framing*).[24] [25]

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, teori gerakan sosial relevan digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami eksistensi Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu. Dalam perspektif Charles Tilly, Gerakan DI/TII dapat dipahami sebagai bentuk aksi kolektif yang muncul akibat ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah, khususnya rasionalisasi militer pascakemerdekaan, yang kemudian berkembang menjadi gerakan ideologis dan bersenjata di tingkat lokal. Struktur organisasi dan pola mobilisasi yang dimiliki gerakan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat desa. Melalui teori ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana aktivitas dan tekanan gerakan DI/TII memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, seperti terganggunya aktivitas pertanian dan perdagangan, menurunnya rasa aman masyarakat, serta berubahnya pola hubungan sosial warga menjadi lebih tertutup dan penuh kewaspadaan di tengah situasi konflik yang berlangsung.

---

[21]Charles Tilly, *Social Movements, 1768-2004* (Boulder: Paradigm Publishers, 2004), h. 4.

[22]Noorhaidi Hasan, "Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, Dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 44, no. 1 (2006): h. 244-245.

[23]Oman Sukmana, *Teori Dan Konsep Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), h. 27.

[24]Quintan Wiktorowicz, *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial* (Jakarta: Democracy Projec, 2012), h. 4.

[25]Noorhaidi Hasan, "Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, Dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin," h. 244-245.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Teori Konflik (Ralf Dahrendorf)

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.[26] Teori konflik berangkat dari asumsi bahwa konflik merupakan bagian inheren dalam kehidupan sosial dan menjadi sumber utama terjadinya perubahan sosial. Berbeda dengan pendekatan struktural fungsional yang menekankan keteraturan dan keseimbangan, teori konflik memandang masyarakat sebagai arena pertentangan kepentingan antara kelompok-kelompok yang memiliki posisi dan otoritas yang tidak seimbang.[27] Pemikiran awal teori konflik banyak dipengaruhi oleh Karl Marx, namun dalam perkembangannya diperluas oleh Ralf Dahrendorf dengan menekankan konflik berbasis distribusi otoritas dan kekuasaan, bukan semata-mata konflik kelas ekonomi. [28]

Pemerintah pusat berperan sebagai pemegang otoritas sah yang memiliki legitimasi formal negara dan kekuatan militer (TNI). Untuk mencapai stabilitas keamanan, pemerintah menerapkan kebijakan rasionalisasi militer. Sementara itu, kelompok gerilyawan pimpinan Abdul Kahar Muzakkar, yang merasa kontribusi perjuangannya dimarginalkan, menolak kebijakan tersebut. Dalam perspektif Dahrendorf, pemerintah mewakili kelompok dominan yang berusaha mempertahankan struktur kekuasaan dan ketertiban, sedangkan DI/TII menjadi kelompok subordinat yang melakukan perlawanan untuk menuntut pengakuan dan menantang otoritas tersebut. [29]

Penerapan teori konflik Ralf Dahrendorf dalam penelitian "Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial dan ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang (1950–1965)",

[26]M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2017): h. 34.

[27]Abdullah Muzakar, *Gerakan Sosial Telaah Aksi Perlawanan Pengamen* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017), h. 10-11.

[28]M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," h. 40-41.

[29]M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," h. 42.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memungkinkan peneliti memahami bahwa perubahan sosial dan ekonomi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pertentangan kekuasaan dan otoritas antara pemerintah dan Gerakan DI/TII. Pemerintah berupaya mempertahankan kedaulatan negara melalui operasi militer, sementara DI/TII mempertahankan eksistensinya dengan membangun pengaruh dan kontrol di wilayah pedesaan yang menjadi basis gerakan. Konflik tersebut memengaruhi kehidupan masyarakat Desa Patondon Salu, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi, seperti terganggunya aktivitas pertanian dan perdagangan, munculnya rasa tidak aman, serta berubahnya pola hubungan sosial masyarakat menjadi lebih tertutup dan penuh kewaspadaan. Dengan demikian, perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dapat dipahami sebagai bagian dari proses dominasi, tekanan, dan resistensi yang terjadi di tengah konflik bersenjata pada masa itu.

C. Tinjauan Konseptual

Tinjauan konseptual merupakan hubungan atau kaitan antara konsep yang satu dengan konsep lainnya yang berasal dari masalah yang diteliti.[30] Judul penelitian ini adalah "Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial dan ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang (1950–1965)", Untuk memperoleh pemahaman yang jelas serta menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul penelitian, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah yang mengandung beberapa konsep utama sebagai berikut.

1. Gerakan

Istilah gerakan merujuk pada suatu bentuk aktivitas kolektif yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan, kepentingan, atau orientasi yang sama terhadap suatu perubahan. Menurut Soerjono Soekanto, gerakan sosial merupakan salah satu wujud perilaku kolektif yang muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan nilai, norma, maupun harapan

[30]Fikri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, ed. Suhartina, Andi Nurindah Sari (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023). h. 52.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masyarakat.[31] Gerakan semacam ini tidak hadir secara spontan, melainkan melalui proses pembentukan kesadaran kolektif, perumusan tujuan bersama, serta adanya pola kepemimpinan dan pengorganisasian, baik secara formal maupun informal

Pandangan ini sejalan dengan Andi Haris dkk, yang menjelaskan bahwa gerakan merupakan fenomena sosial yang tumbuh dari perubahan masyarakat dan dibangun oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan latar belakang, baik itu profesi, gender, suku, ras, agama, maupun status sosial dan ekonomi. Gerakan sosial pada dasarnya adalah aktivitas terorganisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, biasanya berupa perbaikan atau penolakan atas kondisi sosial yang dianggap tidak adil. Gerakan sosial juga berkembang sebagai respons atas tekanan struktural, ketidakpuasan, dan meningkatnya kesadaran kolektif dalam masyarakat.[32]Selain itu, istilah gerakan juga digunakan dalam konteks politik, yaitu sebagai upaya kolektif yang terorganisasi untuk memengaruhi, merebut, atau mengubah struktur kekuasaan. Abdullah Muzakkar menjelaskan bahwa gerakan politik memiliki orientasi yang lebih kuat pada perebutan legitimasi dan otoritas negara, [33] serta sering kali didorong oleh ideologi tertentu dan melibatkan strategi kekuasaan, termasuk pembentukan pemerintahan tandingan dan penggunaan kekuatan bersenjata.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini, gerakan dipahami sebagai aktivitas kolektif yang terorganisasi dan berlandaskan ideologi tertentu, yang muncul sebagai respons terhadap persoalan sosial-politik dan diarahkan untuk mengubah, mempertahankan, atau menolak tatanan sosial yang berlaku.

2. DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia)

Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia (DI/TII) merupakan sebuah gerakan politik-keagamaan yang diproklamasikan pada 7 Agustus 1949 oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo di Tasikmalaya, Jawa Barat. Gerakan ini

[31]Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: Rajawali Pers, 2019).

[32]Wan Ibrahim Wan Ahmad Andi Haris, Asyraf Bin Hj. AB Rahman, "Mengenal Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial," *Hasanuddin Journal Of Sociology (HJS)* 1, no. 1 (2019): h. 15-17.

[33]Muzakar, *Gerakan Sosial Telaah Aksi Perlawanan Pengamen*, h. 9.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bertujuan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) yang berlandaskan syariat Islam, sebagai bentuk penolakan terhadap konsep negara Republik Indonesia yang dianggap tidak sepenuhnya menerapkan hukum Islam.[34]

Perkembangan DI/TII menunjukkan bahwa gerakan ini tidak hanya beroperasi di Jawa Barat, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah lain di Indonesia, seperti Jawa Tengah, Aceh, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan, gerakan ini dipimpin oleh Abdul Kahar Muzakkar dan berlangsung sejak awal 1950-an hingga pertengahan 1960-an. Gerakan DI/TII di wilayah ini tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga melibatkan aktivitas militer dan perlawanan bersenjata terhadap pemerintah pusat.

Penelitian ini memandang DI/TII sebagai gerakan politik-keagamaan yang mengusung ideologi Islam sebagai dasar negara. Aktivitas gerakan tersebut menimbulkan konflik berkepanjangan serta berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah operasinya, khususnya di Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang.

3. Dampak

Istilah dampak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pengaruh kuat yang menimbulkan perubahan sebagai akibat dari suatu peristiwa, tindakan, atau kebijakan.[35]Dampak dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada bentuk perubahan yang ditimbulkannya terhadap individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Dampak dalam kajian sosial dapat dipahami sebagai konsekuensi atau akibat yang muncul dari suatu perubahan atau proses dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam konteks sosiologi, dampak tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi dalam struktur, nilai, dan pola interaksi masyarakat. Perubahan sosial sendiri merupakan proses pergeseran dalam tatanan kehidupan

[34]Nur Aisyah, Patahuddin, "Baraka: Basis Pertahanan DI/TII Di Sulawesi Selatan (1953-1965)," h. 10.

[35]KBBI, "Dampak," Kamus Besar Bahasa Indonesia, accessed November 17, 2025, https://kbbi.web.id/dampak.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masyarakat yang meliputi pola pikir, sikap, serta sistem sosial untuk mencapai kondisi yang lebih baik atau berbeda dari sebelumnya. Dengan demikian, dampak dapat dilihat sebagai hasil nyata dari perubahan tersebut yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, baik pada individu maupun kelompok Masyarakat.[36]

Dampak perubahan sosial dapat dibedakan menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek biasanya bersifat langsung dan cepat dirasakan, seperti perubahan perilaku, pola interaksi, atau munculnya konflik sosial akibat ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan. Sementara itu, dampak jangka panjang bersifat lebih mendalam dan berlangsung lama, seperti perubahan struktur sosial, nilai budaya, serta sistem kelembagaan dalam masyarakat. Dalam proses perubahan sosial, kedua jenis dampak ini saling berkaitan karena dampak jangka pendek dapat berkembang menjadi dampak jangka panjang apabila terjadi secara terus-menerus dan mempengaruhi sistem sosial secara lebih luas.[37]

Dalam penelitian sosial, konsep dampak menjadi penting untuk menganalisis bagaimana suatu fenomena mempengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dampak digunakan untuk melihat hasil dari perubahan yang terjadi, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi, sehingga peneliti dapat memahami arah perubahan tersebut apakah menuju kemajuan atau justru menimbulkan masalah baru. Dengan demikian, analisis dampak dalam penelitian tidak hanya berfokus pada perubahan itu sendiri, tetapi juga pada konsekuensi yang ditimbulkan terhadap struktur sosial, nilai, serta pola kehidupan masyarakat sebagai suatu sistem yang dinamis.[38]

Konsep dampak dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis konsekuensi yang ditimbulkan oleh Gerakan DI/TII terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Kehadiran gerakan DI/TII tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keamanan dan politik, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial masyarakat serta aktivitas ekonomi warga desa. Dalam aspek sosial, konflik

[36]Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): h. 54-56, https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40.

[37]Jelamu Ardu Marius, "Perubahan Sosial," *Jurnal Penyuluhan* 2, no. 2 (2006): h. 126–127.

[38]Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," h. 55-56.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menyebabkan berubahnya pola hubungan antarwarga, menurunnya rasa aman, serta munculnya sikap saling curiga dan kewaspadaan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam aspek ekonomi, aktivitas pertanian dan perdagangan mengalami gangguan akibat situasi keamanan yang tidak stabil, termasuk adanya tekanan terhadap masyarakat untuk memenuhi kebutuhan logistik gerakan. Dampak tersebut dapat dilihat dalam bentuk dampak jangka pendek, seperti terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat selama konflik berlangsung, maupun dampak jangka panjang berupa perubahan pola kehidupan sosial dan kondisi ekonomi masyarakat setelah berakhirnya Gerakan DI/TII.

4. Kehidupan Sosial dan ekonomi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "sosial" diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat atau kemasyarakatan, sedangkan "ekonomi" merujuk pada urusan yang berkaitan dengan asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang serta kekayaan. Secara konseptual, sosiologi ekonomi merupakan perspektif sosiologis yang menjelaskan fenomena ekonomi, terutama terkait dengan aspek produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang, jasa, dan sumber daya, yang bermuara pada bagaimana masyarakat mencapai kesejahteraan. Dengan demikian, kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat merujuk pada gambaran menyeluruh mengenai kondisi kehidupan suatu kelompok masyarakat yang mencakup dimensi sosial dan ekonomi sekaligus.[39]

Dalam kajian ilmu sosial, dimensi sosial dan ekonomi merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi sosial dan ekonomi mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat sosial maupun ekonomi. Kondisi tersebut dapat ditinjau melalui beberapa aspek, yaitu aspek sosial, aspek sosial

[39]Ketut Gede Mudiarta, "Perspektif Dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat," *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 29, no. 1 (2011): h. 55–66.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

budaya, aspek kelembagaan ekonomi, serta aspek kesempatan kerja. Keempat aspek tersebut saling memengaruhi dalam membentuk kualitas kehidupan masyarakat. [40]

Kondisi sosial dan ekonomi juga dipahami sebagai hubungan antara status sosial dengan pola kehidupan sehari-hari yang berkembang dalam suatu masyarakat. Pola kehidupan tersebut terbentuk melalui kebiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dan menjadi bagian dari budaya masyarakat (*culture activity*). Oleh karena itu, kehidupan sosial dan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencerminkan pola interaksi, nilai-nilai yang dianut, serta kebiasaan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. [41]

Unsur-unsur kehidupan sosial dan ekonomi mencakup berbagai indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat. Kehidupan sosial meliputi pola interaksi sosial, nilai-nilai sosial, serta tingkat pendidikan masyarakat. Sementara itu, kehidupan ekonomi dapat ditinjau dari kepemilikan tempat tinggal, luas lahan garapan, kondisi ekonomi rumah tangga, dan jenis mata pencaharian. Selain faktor-faktor tersebut, letak geografis, tingkat aksesibilitas, dan ketersediaan sumber daya alam turut memengaruhi pola hubungan sosial maupun aktivitas ekonomi masyarakat. Wilayah yang memiliki akses transportasi yang lebih baik umumnya menunjukkan interaksi sosial yang lebih dinamis serta peluang ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah yang relatif terisolasi. [42][43]

Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat dalam penelitian ini, dianalisis berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh Gerakan Darul Islam/Tentara Islam

---

[40]Abdulrahim Maruwae and Ardiansyah Ardiansyah, "Analisis Kondisi Sosial dan ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran," *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis* 13, no. 1 (2020): h. 39–53.

[41]Rahma Sandhi Prahara Sundari, Diah Syifaul A'yuni, "Analisis Kondisi Ssosial dan ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Talok, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 4 (2023): h. 773–788.

[42]Siti Juariyah Basrowi, "Analisis Kondisi Sosial dan ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 7, no. 1 (2010): h. 58–81.

[43]Sundari, Diah Syifaul A'yuni, "Analisis Kondisi Sosial dan ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Talok, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto.," Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya 6, no. 4, (2023). h. 773-788.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu pada periode 1950–1965. Konflik yang terjadi antara DI/TII dan pemerintah tidak hanya memengaruhi stabilitas keamanan, tetapi juga membawa perubahan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dampak tersebut tercermin pada perubahan pola mata pencaharian, terganggunya aktivitas ekonomi, menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat, serta berubahnya pola hubungan sosial antaranggota masyarakat akibat situasi konflik yang berlangsung dalam kurun waktu tersebut.

D. Kerangka Pikir

Bagian yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk memudahkan pemahaman terkait dari judul penelitian "Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang". Adapun alur kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KERANGKA PIKIR

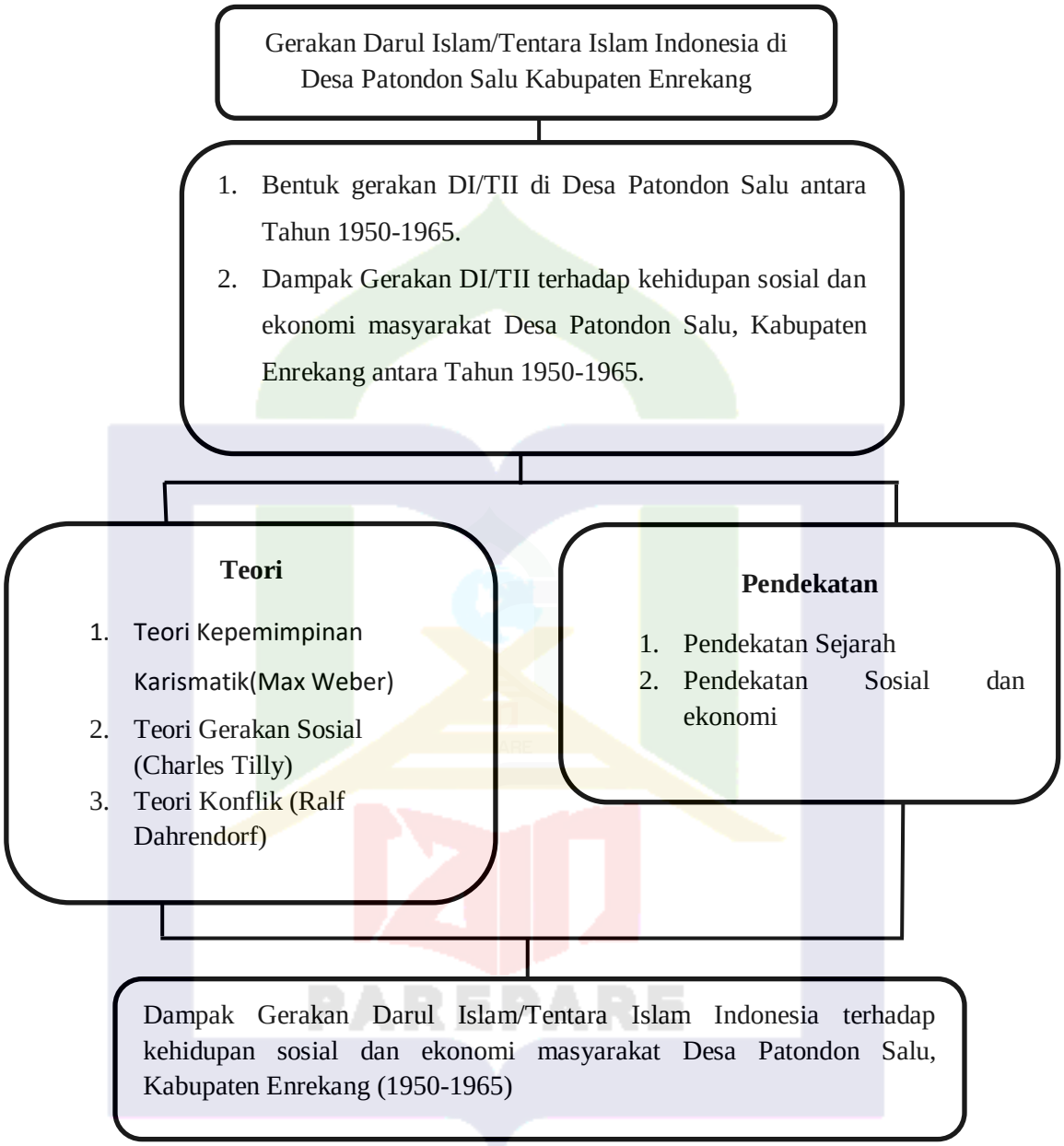

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian sejarah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena historis yang diteliti, khususnya terkait Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia serta dampaknya terhadap solidaritas sosial masyarakat Desa Patondon Salu, Kabupaten Enrekang.

Penelitian kualitatif digunakan untuk menelaah kondisi objek penelitian dalam situasi yang alamiah,[44] sehingga memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, serta realitas sosial sebagaimana dipahami oleh subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Zuchri Abdussamad, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, Kirk dan Miller memandang penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi dalam ilmu-ilmu sosial yang bertumpu pada pengamatan peneliti terhadap manusia dalam lingkungannya serta interaksi melalui bahasa dan istilah yang digunakan oleh subjek penelitian. [45]

Melalui metode penelitian sejarah, penelitian ini berupaya merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan kronologis dengan menekankan pada penggalian sumber sejarah. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumen, wawancara mendalam dengan masyarakat yang mengalami langsung peristiwa tersebut, serta observasi non-partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai peristiwa sejarah

[44]Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 4.

[45]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 30.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang diteliti dengan memperhatikan aspek individual maupun kolektif yang terlibat di dalamnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Sejarah

   Pendekatan sejarah *(historical approach)*, adalah salah satu metode penelitian yang penting dalam ilmu sosial termaksud dalam penelitian sejarah. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman peristiwa masa lalu dan bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi perkembangan masyarakat dan peradaban manusia dari waktu ke waktu.[46]

   Pendekatan sejarah digunakan sebagai pendekatan utama untuk merekonstruksi latar belakang, proses kemunculan, dan perkembangan Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) secara kronologis dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami peristiwa secara utuh dan sistematis dengan memperhatikan hubungan sebab-akibat serta kondisi sosial-politik yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan sejarah, penelitian ini menelusuri rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan aktivitas Gerakan DI/TII, sehingga dapat menjelaskan bagaimana gerakan tersebut berlangsung dan berkembang di wilayah Kabupaten Enrekang, khususnya di Desa Patondon Salu dalam kurun waktu 1950-1965.

2. Pendekatan Sosial dan ekonomi.

Pendekatan sosial dan ekonomi digunakan untuk memahami peristiwa sejarah sebagai fenomena yang berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Pendekatan ini menekankan pada analisis terhadap perubahan kondisi sosial masyarakat, pola interaksi antarwarga, serta aktivitas ekonomi yang mengalami gangguan akibat suatu peristiwa atau konflik. Melalui pendekatan sosial dan ekonomi, peneliti dapat melihat bagaimana konflik memengaruhi hubungan sosial masyarakat, mata pencaharian, aktivitas produksi dan

[46]Dudung Abdurahman, *Metodologi,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014), h. 58.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

perdagangan, serta kemampuan masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah situasi yang tidak stabil.

Pendekatan sosial dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dampak keberadaan dan aktivitas Gerakan DI/TII terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana konflik bersenjata, mobilisasi gerakan, serta tindakan kekerasan yang terjadi memengaruhi rasa aman, hubungan sosial, solidaritas masyarakat, dan pola kehidupan sehari-hari warga yang secara langsung pada ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan sosial, penelitian ini tidak hanya melihat DI/TII sebagai peristiwa politik atau militer, tetapi juga sebagai realitas sosial dan ekonomi yang meninggalkan jejak mendalam dalam pengalaman dan ingatan kolektif masyarakat lokal.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Patondon Salu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Pemilihan Desa ini ditetapkan berdasarkan signifikansi historis dan relevansi sosiologisnya. Secara historis, desa ini merupakan area basis dan titik kontak aktivitas Gerakan DI/TII pada rentang 1950-1965. Secara sosiologis, intensitas konflik di wilayah tersebut memicu transformasi tatanan pada kehidupan masyarakat, khususnya yang berdampak langsung pada kondisi kehidupan sosial dan ekonomi warga setempat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan lakukan selama tiga bulan lamanya, setelah seminar proposal dan keluarnya surat izin penelitian. Kurun waktu tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data yang akan digunakan sebagai referensi dan pendukung hasil penelitian.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada aktivitas Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat pada rentang tahun 1950–1965.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada relevansinya dalam menggali dan memperoleh jawaban yang mendalam terhadap pertanyaan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data primer merupakan data utama yamg penting untuk menyelesaikan rumusan masalah. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain selain pengguna utama. Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber.[47]

1. Data primer, Data primer dalam penelitian sejarah ini menitikberatkan pada penggunaan metode sejarah lisan (*oral history*). Mengingat fokus penelitian ini adalah melacak dampak sosial yang tidak selalu tercatat dalam dokumen resmi, maka sumber data utama diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Penentuan calon informan utama tidak sekadar menyasar pada keturunan tokoh, melainkan difokuskan kepada para pelaku sejarah atau saksi mata peristiwa yang hidup dan bermukim di Desa Patondon Salu pada rentang tahun kejadian (1950-1965).
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui pihak ketiga, yaitu bersumber dari hasil penelitian terdahulu seperti jurnal ilmiah, karya ilmiah, buku, dan sumber sejenis lainnya. Data ini dapat diakses melalui

[47]Tim Penyusun Pedoman Tulis *Ilmiah (Makalah dan Skripsi), Edisi Revisi* (Parepare:IAIN Parepare, 2020), h. 24.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

perpustakaan, situs web, lembaga penelitian, serta berbagai institusi lain yang menyimpan hasil-hasil penelitian sebelumnya.[48] Data ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat terhadap data utama yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat. Selain itu, data sekunder juga diperoleh melalui sejarah lisan masyarakat, yakni penuturan dari individu yang mewarisi cerita atau kesaksian dari orang tua maupun kerabat yang secara langsung mengalami peristiwa tersebut, kemudian meneruskannya secara lisan kepada generasi berikutnya.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Proses pengumpulan data menjadi tahapan yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, karena data yang diperoleh akan menjadi acuan utama dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan penelitian.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap atau kegiatan dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menemukan serta menghimpun berbagai sumber, informasi, dan jejak peristiwa masa lampau.[49] Heuristik merupakan teknik pengumpulan data yang meliputi dua bentuk kegiatan, yaitu: Pertama, *Library Research* atau penelitian kepustakaan, Kedua, *Field Research* atau penelitian lapangan. [50] Teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui pelaksanaan penelitian lapangan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan dengan

[48]Wahyudin Rahman Sutrisno K. Djawa, Syarif Makmur, *Metodologi Penelitian: Penulisan Dan Penyusunan Skripsi,Tesis, Dan Disertasi* (CV. Diva Pustaka, 2022), 74.

[49]Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 30.

[50]Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55-58.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pendekatan nonpartisipatif, di mana peneliti memposisikan diri sebagai pengamat independen yang tidak terlibat langsung dalam dinamika yang dikaji, melainkan fokus pada pencatatan fakta di lapangan. Pada tahap awal, observasi dilakukan secara langsung di Desa Patondon Salu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, guna memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi sosial dan melacak sisa-sisa ingatan kolektif masyarakat terkait peristiwa Gerakan DI/TII. Melalui pengamatan lapangan ini, peneliti berupaya mengidentifikasi jejak-jejak dampak sosial yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini, sekaligus mengumpulkan petunjuk awal yang akan mendukung proses analisis dan triangulasi data sejarah.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewe) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam wawancara sejarah lisan, pewawancara umumnya mengajukan pertanyaan secara singkat dan terarah, sementara narasumber diharapkan memberikan jawaban yang rinci dan mendalam.[51]

Wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai teknik utama untuk menggali kesaksian langsung dan memori kolektif saksi sejarah terkait Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu. Pendekatan sejarah lisan ini dipilih secara khusus untuk mengatasi minimnya sumber arsip tertulis yang merekam dinamika konflik di tingkat desa. Meskipun berpedoman pada instrumen pertanyaan dasar, peneliti memberikan ruang fleksibel agar narasi dari narasumber dapat berkembang secara alamiah. Data lisan yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk merekonstruksi bagaimana dampak Gerakan DI/TII tersebut terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat pada rentang tahun 1950-1965.

[51]Novita Mandasari, "Sejarah Lisan Merekonstruksi Peristiwa Sejarah," *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2023): h. 28.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang di perlukan untuk penelitian yang ingin diteliti. Adapun teknik dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengambilan gambar terkait wawancara dengan Narasumber.

2. Kritik Sumber

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji untuk menjamin bahwa fakta yang ditemukan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Peneliti melakukan serangkaian prosedur verifikasi agar tidak terdapat perbedaan antara apa yang dilaporkan dengan realitas historis yang terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian sejarah, tahapan ini dikenal sebagai kritik sumber, yang bertujuan menentukan otentisitas dan kredibilitas dari setiap data yang telah dikumpulkan. [52]

a) Kritik eksternal dilakukan sebagai langkah pertama untuk menguji tingkat keautentikan fisik dari sumber sejarah lisan yang digunakan. [53] Dalam konteks ini, peneliti melakukan verifikasi terhadap kesaksian para narasumber dengan memeriksa identitas, latar belakang sosial, usia, serta posisi mereka pada masa peristiwa Gerakan DI/TII (1950-1965). Hal ini bertujuan memastikan bahwa narasumber benar-benar merupakan saksi mata yang relevan dan berada dalam konteks ruang serta waktu yang tepat.
b) Selanjutnya, peneliti melakukan kritik internal untuk mengevaluasi aspek "dalam" dari sumber, yakni isi kesaksian atau testimoni yang diberikan. Peneliti menilai apakah informasi tersebut dapat diandalkan (*reliable*) atau

[52]Heryati, "Pengantar Ilmu Sejarah" (Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, n.d.), h. 68.

[53]Johan Wahyudhi M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 224.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

justru mengandung subjektivitas yang tinggi. .[54] Evaluasi dilakukan dengan meninjau kompetensi dan kedekatan informan terhadap peristiwa di Desa Patondon Salu, sehingga kredibilitas informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. [55]

Sebagai upaya penguatan terhadap kritik internal, teknik triangulasi sumber diterapkan dengan memanfaatkan berbagai sumber data untuk menguji konsistensi informasi yang diperoleh. Keterangan yang disampaikan oleh satu saksi sejarah dibandingkan dengan keterangan saksi sejarah lainnya mengenai peristiwa yang sama. Selain itu, kesaksian lisan tersebut dikorelasikan dengan sumber sekunder yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah, untuk memperoleh kesesuaian fakta, kronologi, serta konteks historis yang berkaitan dengan Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu.

Selain triangulasi sumber, proses verifikasi juga diperkuat melalui teknik yang serupa dengan *member check* melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara berulang. Hasil rekaman maupun catatan wawancara dikonfirmasikan kembali kepada narasumber untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh telah sesuai dengan maksud yang disampaikan. Proses tersebut dilakukan guna meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan penafsiran dan bias ingatan sehingga rekonstruksi sejarah yang dihasilkan memiliki tingkat objektivitas yang lebih baik.

Dengan demikian, penerapan kritik sumber dalam penelitian ini tidak hanya diposisikan sebagai prosedur metodologis, tetapi juga dilaksanakan pada setiap tahapan pengumpulan dan pengujian data. Tahap awal dilakukan melalui penentuan narasumber yang memenuhi kriteria sebagai saksi sejarah atau tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu. Narasumber yang dipilih meliputi

[54]Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2024), 91.
[55]Johan Wahyudhi M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, 223–224.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Bapak Mustafa, Ibu Pung Padayya, Bapak Landeha, Ibu Pung Ndoma, Bapak H. Kasi, Ibu Hj. Mariama, dan Ibu Ye' Kia. Selanjutnya, identitas, latar belakang, usia, serta keterkaitan masing-masing narasumber dengan peristiwa yang diteliti diverifikasi melalui kritik eksternal untuk memastikan bahwa sumber lisan yang digunakan memiliki tingkat keautentikan yang memadai sebagai sumber data primer.

Penerapan kritik sumber dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung terhadap seluruh narasumber yang telah diperoleh melalui tahap heuristik, yaitu Bapak Mustafa, Ibu Pung Padayya, Bapak Landeha, Ibu Pung Ndoma, Bapak H. Kasi, Ibu Hj. Mariama, dan Ibu Ye' Kia. Seluruh narasumber terlebih dahulu diuji melalui kritik eksternal dengan memverifikasi identitas, usia, latar belakang, serta keterkaitannya dengan peristiwa Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu. Selanjutnya, isi kesaksian masing-masing narasumber diuji melalui kritik internal dengan membandingkan keterangan antarinforman mengenai peristiwa yang sama. Hasil pengujian tersebut menjadi dasar dalam menentukan fakta-fakta sejarah yang digunakan untuk merekonstruksi bentuk serta dampak Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu.

Apabila dalam proses triangulasi ditemukan perbedaan antara keterangan informan dengan hasil penelitian terdahulu, kesaksian informan tetap diposisikan sebagai data primer sepanjang telah memenuhi uji kritik eksternal, kritik internal, dan diperkuat melalui triangulasi sumber. Hal tersebut didasarkan pada karakter penelitian ini sebagai penelitian sejarah lisan (*oral history*) yang berfokus pada pengalaman masyarakat di tingkat lokal. Sementara itu, hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai data sekunder untuk membandingkan, melengkapi, serta memperkuat konteks historis. Apabila perbedaan berkaitan dengan data faktual yang bersifat umum, seperti kronologi peristiwa pada tingkat regional, sumber tertulis turut dipertimbangkan untuk meningkatkan akurasi rekonstruksi sejarah.

3. Interpretasi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Interpretasi merupakan tahap analisis dalam penelitian sejarah yang dilakukan setelah sumber-sumber data melalui proses heuristik dan kritik sumber. Interpretasi atau penafsiran sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis terhadap berbagai fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian disusun dan dianalisis dengan bantuan teori dan pendekatan yang digunakan, sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang menyeluruh. Dengan demikian, setelah kritik selesai maka langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran dan analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber.[5657]

Interpretasi merupakan tahapan di mana peneliti merangkai fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi menjadi sebuah narasi historis yang utuh dan logis. Dalam penelitian ini, proses analisis dan penafsiran fakta tidak dilakukan secara deskriptif semata, melainkan dihubungkan secara langsung dengan teori dan pendekatan yang telah diuraikan pada Bab II. Fakta-fakta mengenai dinamika masyarakat Desa Patondon Salu pada rentang tahun 1950-1965 akan dianalisis menggunakan pisau analisis perubahan sosial untuk membedah dampaknya. Selain itu, pendekatan teoretis mengenai sistem kepemimpinan juga digunakan untuk menafsirkan bagaimana kehadiran Gerakan DI/TII memengaruhi hubungan sosial dan solidaritas masyarakat setempat.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan[58], peneliti mulai menyusun dan merangkai hasil interpretasi tersebut menjadi suatu narasi sejarah yang utuh, logis, dan koheren. Dalam penyusunannya, peneliti hendaknya menggunakan

[56]Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 111.

[57]Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian* (Pontianak: Penerbit Derwati Press, 2018), h. 109.

[58]M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, h. 230-231.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahasa yang baik dan benar, dengan gaya penulisan yang lugas, jelas, dan efektif agar makna yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh pembaca.[59]

Dengan demikian, tahap historiografi ini diharapkan dapat menyajikan rekonstruksi sejarah yang logis, koheren, dan kontekstual, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh gerakan DI/TII terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu, sekaligus memperkaya khazanah penulisan sejarah lokal di Indonesia.

[59]Herlina, *Metode Sejarah*, h. 123-124.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum temuan penelitian diuraikan secara rinci, perlu ditegaskan bahwa seluruh data yang disajikan dalam bab ini telah melalui proses verifikasi melalui kritik sumber sebagaimana dijelaskan pada Bab III. Kesaksian para informan terlebih dahulu diuji melalui kritik eksternal dan kritik internal, kemudian dibandingkan antarinforman serta dikonfirmasi dengan berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh fakta sejarah yang memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Oleh karena itu, temuan penelitian yang dipaparkan pada bab ini merupakan hasil rekonstruksi sejarah yang telah melalui proses pengujian dan interpretasi berdasarkan sumber-sumber yang telah diverifikasi.

Selanjutnya, penyajian hasil penelitian dibagi ke dalam dua bagian yang memiliki hubungan sebab-akibat, yaitu bentuk Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan dampak Gerakan DI/TII. Pembagian tersebut dilakukan untuk memberikan alur pembahasan yang sistematis sehingga keterkaitan antara tindakan yang dilakukan DI/TII dengan perubahan yang dialami masyarakat dapat dipahami secara komprehensif. Dengan demikian, setiap temuan yang disajikan pada bagian dampak memiliki dasar penjelasan yang berasal dari bentuk-bentuk gerakan yang telah diuraikan sebelumnya.

Bentuk Gerakan DI/TII merujuk pada berbagai tindakan, kebijakan, dan strategi yang diterapkan selama gerakan tersebut beroperasi di Desa Patondon Salu. Bentuk-bentuk tersebut meliputi penguasaan wilayah, penerapan aturan keagamaan, perekrutan dan pelibatan masyarakat, pengerahan tenaga kerja, pungutan hasil panen, serta tindakan ancaman dan kekerasan. Keseluruhan tindakan tersebut diposisikan sebagai faktor penyebab yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, penerapan aturan keagamaan dipahami sebagai salah satu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

instrumen kontrol yang digunakan DI/TII untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan masyarakat di wilayah yang berada di bawah pengaruhnya.

Adapun dampak Gerakan DI/TII merujuk pada berbagai perubahan dan konsekuensi yang dialami masyarakat sebagai akibat dari bentuk-bentuk gerakan tersebut, terutama pada aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pembahasan mengenai dampak disusun berdasarkan hubungan kausal dengan tindakan-tindakan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Dengan penyusunan tersebut, hubungan antara bentuk Gerakan DI/TII sebagai faktor penyebab dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat dapat dijelaskan secara utuh sesuai dengan fokus penelitian.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Desa Patondon Salu

Desa Patondon Salu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah sekitar 28,61 km². Nama Patondon Salu berasal dari bahasa Bugis yang memiliki makna bahwa setiap kampung yang berada di wilayah tersebut terletak di hulu sungai. Penamaan tersebut berkaitan dengan kondisi geografis desa yang terdiri atas beberapa perkampungan yang berkembang di sekitar aliran sungai dan wilayah dataran sedang. Berdasarkan sejarah pemerintahan desa, Desa Patondon Salu secara resmi dibentuk pada tahun 1959 sebagai satuan pemerintahan desa di Kecamatan Maiwa. Sebelum terbentuk sebagai desa, wilayah ini masih terdiri atas beberapa perkampungan kecil yang berkembang secara terpisah.[60]

Sebelum Desa Patondon Salu terbentuk, wilayah ini pada awalnya terdiri atas lima perkampungan, yaitu Kalosi-losi, Jambu, Salodua, Boiya, dan Ongko. Pada perkembangan selanjutnya, Kampung Salodua, Boiya, dan Ongko dimekarkan untuk membentuk wilayah pemerintahan desa masing-masing.

[60]Pemerintah Desa Patondon Salu, "Sejarah Desa," Website Resmi Desa Patondon Salu, 2016, https://pattondonsalu.id/index.php/artikel/2016/8/25/sejarah-desa.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sementara itu, sebuah musyawarah diselenggarakan oleh tokoh-tokoh masyarakat dari Kampung Kalosi-losi dan Jambu. Melalui musyawarah tersebut, pembentukan satu pemerintahan desa dengan nama Desa Patondon Salu disepakati. Kesepakatan ini kemudian dijadikan sebagai dasar historis bagi terbentuknya identitas administratif Desa Patondon Salu.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wilayah Desa Patondon Salu saat ini dibagi menjadi empat dusun, yakni Dusun Jambu, Dusun Salokaraja, Dusun Mattirowali, dan Dusun Santunan. Pembagian wilayah tersebut dijadikan sebagai landasan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Struktur administratif ini juga difungsikan untuk mempermudah pelaksanaan pelayanan kepada masyarakat. Secara administratif, desa ini ditetapkan sebagai bagian dari wilayah Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Posisi geografis desa ini dinilai strategis karena dilintasi oleh jalur penghubung menuju Kabupaten Sidenreng Rappang.[61]

b. Kondisi Geografis Desa Patondon Salu

Secara geografis, Desa Patondon Salu terletak di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah desa berbatasan dengan Kelurahan Bangkala di sebelah utara, Desa Salodua di sebelah timur, serta Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) di sebelah selatan dan barat. Letak geografis tersebut menjadikan Desa Patondon Salu sebagai salah satu desa yang berada di kawasan perbatasan antara Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Sidenreng Rappang.

Jarak Desa Patondon Salu menuju ibu kota Kecamatan Maiwa adalah sekitar 5 kilometer, menuju ibu kota Kabupaten Enrekang sekitar 38 kilometer, dan menuju Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan sekitar 198 kilometer. Akses yang relatif mudah menuju pusat pemerintahan kecamatan maupun kabupaten diindikasikan oleh kondisi jarak tersebut. Mobilitas masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi juga didukung oleh keterjangkauan akses ini. Keterikatan spasial antarentitas pemerintahan tersebut dinilai krusial bagi kelancaran fungsi pelayanan publik di wilayah desa.

Topografi Desa Patondon Salu dikategorikan sebagai dataran sedang dengan ketinggian berkisar antara 50–100 meter di atas permukaan laut.

[61]Pemerintah Desa Patondon Salu, "Sejarah Desa," Website Resmi Desa Patondon Salu.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wilayah ini didominasi oleh permukaan tanah yang relatif datar. Jenis tanah di kawasan tersebut umumnya berupa tanah berpasir yang dicirikan oleh tingkat kesuburan yang baik. Kegiatan pertanian masyarakat secara langsung ditopang oleh karakteristik tanah tersebut. Curah hujan rata-rata di wilayah ini tercatat mencapai sekitar 1.500 mm per tahun. Musim penghujan diidentifikasi berlangsung pada bulan Januari hingga Juli, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus hingga Desember. Fluktuasi suhu udara berkisar antara 25°C hingga 35°C dengan tingkat kelembapan yang terukur sekitar 80 persen. Sektor pertanian kemudian diposisikan sebagai salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat setempat akibat pengaruh kondisi alam tersebut.[62]

c. Profil Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui penerapan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut didasarkan pada penetapan individu yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam peristiwa Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu. Para informan ini diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok sasaran. Kelompok tersebut meliputi masyarakat yang mengalami masa konflik secara langsung, tokoh masyarakat, serta keluarga yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa terkait. Informasi yang dikumpulkan dari para informan kemudian dijadikan sebagai sumber data primer. Data utama ini digunakan untuk merekonstruksi pola gerakan DI/TII sekaligus menganalisis dampaknya terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu pada rentang tahun 1950–1965.

Penetapan tujuh orang informan dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip kejenuhan data (data saturation) yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif dan sejarah lisan. Ketujuh informan tersebut dipilih secara

[62]Pemerintah Desa Patondon Salu, "Sejarah Desa," Website Resmi Desa Patondon Salu.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bertahap hingga keterangan yang diperoleh dari informan-informan berikutnya mulai menunjukkan pengulangan pola informasi yang sama dengan informan sebelumnya, tanpa lagi memunculkan data atau perspektif baru mengenai bentuk maupun dampak Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu. Selain itu, ketujuh informan dipandang telah mewakili variasi status sosial yang dibutuhkan penelitian, yaitu unsur saksi sejarah yang mengalami langsung peristiwa dan unsur tokoh masyarakat yang mengetahui peristiwa tersebut, sehingga jumlah tersebut dinilai memadai untuk menjawab fokus penelitian tanpa mengurangi kedalaman data yang diperoleh.

Untuk memudahkan pembaca mengenal karakteristik informan, identitas singkat masing-masing informan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.3 Profil Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Tanggal Wawancara	Lokasi Wawancara	Status Informan	Keterangan
1	Bapak Mustafa	10 Juni 2026	Rumah Informan, Jl. Poros Sidrap–Enrekang Tator	Saksi sejarah	Mengalami langsung peristiwa Gerakan DI/TII.
2	Ibu Pung Padayya	10 Juni 2026	Rumah Informan, Desa Patondon Salu	Saksi sejarah	Mengalami langsung peristiwa Gerakan DI/TII.
3	Bapak Landeha	10 Juni 2026	Rumah Informan,	Saksi sejarah	Mengalami langsung

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

			Desa Patondon Salu		peristiwa Gerakan DI/TII.
4	Ibu Pung Ndoma	11 Juni 2026	Rumah Informan, Dusun Salokaraja, Desa Patondon Salu	Saksi sejarah	Mengalami langsung peristiwa Gerakan DI/TII.
5	Bapak H. Kasi	11 Juni 2026	Rumah Informan, Dusun Salokaraja, Desa Patondon Salu	Tokoh masyarakat/Saksi sejarah	Mengetahui sejarah Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu.
6	Ibu Hj. Mariama	11 Juni 2026	Rumah Informan, Dusun Salokaraja, Desa Patondon Salu	Saksi sejarah	Mengalami langsung peristiwa Gerakan DI/TII.
7	Ibu Ye' Kia	14 Juni 2026	Rumah Informan, Desa Patondon	Saksi sejarah	Mengalami langsung peristiwa Gerakan DI/TII.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

			Salu		

2. Bentuk Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diperoleh berbagai informasi mengenai bentuk Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu. Selama berlangsungnya gerakan DI/TII, masyarakat mengalami berbagai aktivitas yang berkaitan dengan keberadaan DI/TII di desa. Aktivitas tersebut terekam dalam pengalaman para informan yang menyaksikan maupun mengalami secara langsung peristiwa yang terjadi pada masa itu. Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian, bentuk-bentuk gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu diuraikan ke dalam beberapa subtema berikut.

a. Awal Kehadiran DI/TII di Desa Patondon Salu

Kehadiran Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu menjadi bagian dari dinamika konflik yang terjadi di Sulawesi Selatan pada dekade 1950-an hingga pertengahan 1960-an. Masuknya gerakan tersebut membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat desa, baik dalam aspek keamanan, sosial, keagamaan, maupun ekonomi. Untuk memperoleh gambaran mengenai proses awal kehadiran DI/TII di Desa Patondon Salu, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dengan para saksi sejarah dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai peristiwa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diperoleh informasi mengenai awal kehadiran Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu. Para informan menjelaskan bahwa kedatangan DI/TII menjadi awal terjadinya berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Informasi tersebut diperoleh dari pengalaman informan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang menyaksikan secara langsung maupun mengetahui peristiwa tersebut melalui pengalaman masyarakat pada masa itu.

Wawancara dilakukan bersama Ibu Pung Padayya yang merupakan salah seorang saksi sejarah Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

> *"Iya tu Bunga'na, edei jo botto tamping mappende bendera, pole mo jo lalle mallalang maki karaja jo pakkampong, kua maki "kuappai ku joi mi botto tampung tu DI budannang e, DI e, iya tijo DI parentah ki jo timo, diala tu tau sibawa mane likka maddara nekang o, dipaddarai dipakkambi dara i. iya tijo ambona sida dialai jadi pasukan muda, menyerai. Iya tijo pak piabang palele ki kamai o, sanga cau mi tu tau, pak piabang anggota tantara pemerintah pura, na lanjut I mammusu' ke ia, inda kalai."*[63]

Artinya:

> "Pada awal kedatangannya, mereka naik ke bukit untuk menaikkan bendera. Kami pun pergi berjalan kaki ke perkampungan untuk memberitahu bahwa ada banyak pasukan DI di atas bukit. Warga desa kemudian dipekerjakan oleh mereka; orang-orang diambil untuk dijadikan pekerja sekaligus penjaga kebun di daerah kekuasaan DI tersebut. Ada juga warga yang direkrut menjadi pasukan muda, namun pada akhirnya ada yang memilih menyerah. Pada saat itu, ada sosok yang dipanggil Bapak Piabang. dialah yang memindahkan warga desa dari kawasan rawan di sebelah timur desa menuju ke daerah barat desa yang lebih aman."

Hasil wawancara dengan Ibu Pung Padayya menunjukkan bahwa awal kehadiran DI/TII di Desa Patondon Salu ditandai dengan masuknya pasukan DI/TII ke wilayah desa dan menaikkan bendera di atas bukit sebagai penanda keberadaan mereka. Setelah itu, masyarakat mulai mengetahui bahwa DI/TII telah memasuki desa. Kehadiran mereka kemudian diikuti dengan pelibatan masyarakat dalam berbagai pekerjaan, perekrutan sebagian pemuda menjadi anggota DI/TII, serta perpindahan sebagian warga ke lokasi yang dianggap lebih aman.

[63]Pung Padayya, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Bapak H. Kasi yang merupakan salah seorang tokoh masyarakat sekaligus saksi sejarah di Desa Patondon Salu. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

> *Mapparenta Syamsuddin lako jewwa o, iya makkuasa Mai maiwa, kabuami bola batu jowwa, tau Tama onawa mbei tijo apapa nakabuai bola batu jewwa, jewwa jembatang Tallu tu simmeng na su' katuka nekan nasappe tau e, iya dikka tu rakyat massappe Ra tau mbare mai nyarang Ra napake, iya tu passappe disuruh lekka sappei iyana katuka nekang manga apapa nasuruhmi bawai, Inda ngaji Ki dibawa' Kana Rai, iyara Saba paralluki massappe katuka nekang Saba lekkaki manga ga doi lako, Malli apa golla nasappe jowwa Mai iyamo dikka tijo assele o, iya tu annuna tilako Inda Tosi pa appa digaji masyarakat kan ditakukang Rai, iyawa tu Tia likka Inda mo namulattu juwwa' Inda mo mukatuka sa mataku Mako katuka, iya nusseng ko anu Inda Melo kajumai mbawa anu teteo na mukatuka ai diala Mako uga. Iyara tu kua masalah salah tijo natikkang nabunoi ke nabunoi."* [64]

Artinya:

> "Syamsuddin yang menguasai wilayah Maiwa di bagian atas dan membuat sebuah rumah di daerah kekuasaannya. Kebutuhan material bangunan seperti semen dipasok oleh orang dalam dan dikumpulkan di area Jembatan Tallu. Dari sana, material tersebut diangkut ke daerah atas dengan memanfaatkan tenaga rakyat sebagai kuli angkut, baik dengan tenaga manusia maupun menggunakan kuda. Warga yang awalnya pergi ke daerah atas untuk mencari nafkah dipaksa membawa barang milik gerombolan tanpa diberi upah. Masyarakat terpaksa patuh karena merasa takut. Jika menolak, mereka tidak diperbolehkan ke wilayah atas untuk mencari penghasilan. Jika ada yang ketahuan tidak mau mengangkut barang tersebut namun tetap pergi ke sana, keselamatan mereka akan terancam. Jika rakyat melakukan kesalahan sedikit saja, mereka dapat ditangkap bahkan dibunuh."

Hasil wawancara dengan Bapak H. Kasi menjelaskan bahwa setelah DI/TII berada di wilayah Maiwa, berbagai aktivitas gerakan mulai dijalankan dari daerah pegunungan yang dipimpin oleh Syamsuddin. Aktivitas tersebut tidak hanya melibatkan anggota DI/TII, tetapi juga masyarakat yang dipaksa membantu mengangkut material bangunan dan memenuhi kebutuhan gerakan.

[64]Hj. Kasi, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 11 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Keterangan ini memperlihatkan bahwa keberadaan DI/TII di sekitar Desa Patondon Salu diikuti dengan berbagai aktivitas yang mulai melibatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan tersebut, dapat diketahui bahwa awal kehadiran DI/TII di Desa Patondon Salu tidak hanya ditandai dengan masuknya pasukan ke wilayah desa, tetapi juga menjadi awal berlangsungnya berbagai aktivitas yang melibatkan masyarakat dan memengaruhi kehidupan mereka.

b. Penerapan aturan keagamaan terhadap Masyarakat

Setelah Setelah Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) memasuki wilayah Desa Patondon Salu, gerakan tersebut mulai menjalankan berbagai kebijakan yang ditujukan kepada masyarakat. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui penerapan sejumlah aturan yang didasarkan pada pemahaman keagamaan yang dianut oleh DI/TII. Aturan-aturan tersebut diberlakukan kepada masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari selama wilayah Desa Patondon Salu berada di bawah pengaruh gerakan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa salah satu bentuk penerapan kebijakan DI/TII di Desa Patondon Salu adalah pemberlakuan berbagai aturan keagamaan kepada masyarakat. Aturan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mengatur cara berpakaian serta beberapa aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat diwajibkan mematuhi aturan yang diterapkan oleh DI/TII selama gerakan tersebut berada di wilayah Desa Patondon Salu.

Bapak H. Kasi menjelaskan bahwa DI/TII memperkenalkan diri sebagai *Sallam*, yang berarti pembawa keselamatan. Menurutnya, DI/TII menerapkan sejumlah aturan agama kepada masyarakat serta menganggap

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

perjuangan bersenjata yang mereka lakukan sebagai bagian dari perjuangan agama. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Sallang nasanga kalena nasuruhmi nasuruh tau mabobong tapi Inda naharamkan i likka tetilako manganu sa sipobali jadi. Nasuruh Manang tau massumbajang tapi pegaukanna Ra inda ko te' Raka."* [65]

Artinya:

> "Pasukan DI/TII menyebut diri mereka sebagai 'Sallam', yang bermakna pembawa keselamatan. Mereka menerapkan aturan agama kepada masyarakat, seperti menyuruh kaum perempuan mengenakan jilbab dan mewajibkan semua orang untuk salat, meskipun pada praktiknya tidak diketahui pasti apakah perintah tersebut benar-benar dijalankan atau tidak. Di sisi lain, mereka tidak menganggap peperangan sebagai sesuatu yang haram, karena mereka meyakini bahwa apa yang mereka lakukan adalah bagian dari sebuah perjuangan".

Keterangan Bapak H. Kasi menunjukkan bahwa DI/TII berupaya memperkenalkan gerakannya sebagai perjuangan yang berlandaskan agama. Dalam pelaksanaannya, masyarakat diarahkan untuk melaksanakan salat dan perempuan diwajibkan mengenakan jilbab sebagai bagian dari aturan yang diterapkan oleh DI/TII.

Kewajiban melaksanakan salat dan menutup aurat pada dasarnya merupakan bagian dari ajaran Islam yang memiliki landasan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 43:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Terjemahannya:

> *"Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."* (QS. Al-Baqarah [2]: 43).

Selain itu, kewajiban menutup aurat bagi perempuan juga dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada Surah An-Nur ayat 31:

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ..ۖ

[65] Hj. Kasi, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 11 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Terjemahannya:

> *"...Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya...."* (QS. An-Nur [24]: 31).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kewajiban melaksanakan salat dan menutup aurat merupakan bagian dari syariat Islam. Berdasarkan hasil penelitian, kedua ketentuan tersebut termasuk aturan keagamaan yang diterapkan oleh DI/TII kepada masyarakat Desa Patondon Salu selama gerakan tersebut berada di wilayah desa.

Keterangan tersebut diperkuat oleh Bapak Landeha yang menjelaskan bahwa tujuan DI/TII adalah menegakkan aturan agama di tengah masyarakat. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Iyana tu di/tii simata agama ra na tuntu, meloi rekeng pajokkai tu sanga agama. Nasuruki lekka massumbajang tijo DI o. ede tu DI inda napada pada manang ede to tu appogai tu maja, masalah, iya tu tobene disurui mabbobong. Iyana ede na panggajakki raki tu DI tu."* [66]

Artinya:

> "Gerakan DI/TII itu sebenarnya memiliki tujuan keagamaan, yaitu ingin menegakkan aturan agama. Mereka selalu menyuruh kami untuk menunaikan salat. Namun, sifat orang-orang DI itu tidak semuanya sama; ada juga dari mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Para perempuan diwajibkan untuk memakai jilbab. Setiap kali mereka datang menemui warga, pihak DI tersebut biasanya akan memberikan nasihat-nasihat kepada kami."

Keterangan Bapak Landeha memperkuat informasi yang disampaikan Bapak H. Kasi bahwa DI/TII menerapkan aturan keagamaan kepada masyarakat. Selain mewajibkan salat dan penggunaan jilbab bagi perempuan, anggota DI/TII juga kerap menyampaikan nasihat-nasihat agama ketika berkunjung ke rumah-rumah warga. Di sisi lain, ia juga mengungkapkan bahwa perilaku anggota DI/TII tidak sepenuhnya sama karena terdapat anggota yang

[66]Landeha, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

melakukan tindakan yang tidak sejalan dengan tujuan keagamaan yang mereka sampaikan.

Ibu Hj. Mariama memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai bentuk aturan keagamaan yang diterapkan oleh DI/TII kepada masyarakat. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Sallang nasanga kalena tu DI jammbai Ede tu sanga jilbab, diantea Ki jokka ke Inda tu majilbab, iyake nambuki dibocokki Rai tu issong tunnambu sa iyattea tau ke Inda na mabbobong. Disuruh laloki sumbajang, dipabacai lalo kalimat syahadat tau, sowwa sowwa tau, kua likka ko sipulung jonmbacai o."* [67]

Artinya:

> "DI mengatakan dirinya sebagai Sallam, kami diwajibkan memakai jilbab dan dilarang keluar rumah tanpanya. Aturan ini sangat ketat, bahkan tempat lesung pun harus ditutup saat kami menumbuk padi. Kami juga diwajibkan salat, bahkan dikumpulkan, dan disuruh membaca syahadat satu per satu."

Keterangan Ibu Hj. Mariama menunjukkan bahwa aturan keagamaan yang diterapkan DI/TII tidak hanya berupa kewajiban melaksanakan salat dan mengenakan jilbab, tetapi juga mencakup kewajiban membaca syahadat serta aturan lain yang mengatur aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti menutup lesung ketika menumbuk padi.

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh Ibu Ye' Kia binti Tinda. Ia menjelaskan bahwa aturan mengenai penggunaan kerudung diterapkan secara tegas kepada perempuan. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Nasuruhki pake kudung kalau nadapai orang tidak pake kudung natembak salah. Kudung putih itu nasuruhki bukan jilbab,,bobong sumbajang nasuruhki pake Lei."* [68]

Artinya:

---

[67] Hj. Mariama, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 11 Juni 2026.

[68] Iye' Kia binti Tinda, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 14 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Mereka menyuruh kami memakai kerudung. Jika ada yang kedapatan tidak memakai, akan langsung diberi tembakan peringatan. Kerudung yang disyaratkan itu harus berwarna putih dan disuruh untuk dipakai terus."

Keterangan Ibu Ye' Kia binti Tinda memperlihatkan bahwa aturan mengenai penggunaan kerudung diterapkan secara tegas kepada perempuan. Selain diwajibkan mengenakan kerudung berwarna putih, perempuan juga dikumpulkan untuk membaca syahadat satu per satu. Informasi tersebut menunjukkan bahwa penerapan aturan keagamaan disertai dengan pengawasan yang ketat terhadap masyarakat selama Gerakan DI/TII berada di Desa Patondon Salu.

Berdasarkan keterangan para informan tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan aturan keagamaan merupakan salah satu bentuk Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu. Aturan tersebut meliputi kewajiban melaksanakan salat, mengenakan jilbab atau kerudung bagi perempuan, membaca syahadat, serta mematuhi beberapa ketentuan lain yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat selama berlangsungnya Gerakan DI/TII.

c. Perekrutan dan Pelibatan Masyarakat dalam Gerakan DI/TII

Setelah menerapkan berbagai aturan keagamaan kepada masyarakat, Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) juga melakukan berbagai upaya untuk memperkuat keberadaan gerakan di Desa Patondon Salu. Salah satu upaya yang dilakukan adalah merekrut dan melibatkan masyarakat dalam berbagai aktivitas yang mendukung kepentingan gerakan. Keterlibatan tersebut tidak hanya ditujukan kepada laki-laki dewasa, tetapi juga menyasar pemuda dan anak-anak yang masih berusia sekolah. Selain direkrut sebagai anggota, sebagian masyarakat juga dimanfaatkan sebagai tenaga kerja serta dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan gerakan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa perekrutan yang dilakukan DI/TII tidak hanya berupa ajakan untuk bergabung sebagai anggota, tetapi juga disertai dengan pendataan masyarakat dan pelibatan mereka dalam berbagai aktivitas gerakan. Anak-anak usia sekolah menjadi salah satu sasaran perekrutan, sedangkan masyarakat dewasa dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dan pendukung logistik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa DI/TII berupaya membangun dukungan gerakan dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di Desa Patondon Salu.

Bapak Mustafa menjelaskan bahwa pada masa berlangsungnya Gerakan DI/TII, anak-anak usia sekolah menjadi salah satu sasaran perekrutan. Menurutnya, banyak anak yang akhirnya meninggalkan bangku sekolah karena bergabung dengan DI/TII setelah terpengaruh oleh berbagai ajakan dan iming-iming yang diberikan. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Dulu waktu masa masa di/tii buda sola-solakku yang tergiur dan dia lari kesana, jadi waktu itu umur umur ketika sudah masuk sd itu sudah di rekrut dan mulai di data umur dan kemampuannya. Kekacauan begitulah banyak anak anak dulu tidak lanjut sekolah padahal dia mampu, Cuma karena terpengaruh nah putus sekolah dan jadi tentara kabo, di iming imingi senjata dan terpengaruh padahal ada resiko dibaliknya..."* [69]

Keterangan Bapak Mustafa menunjukkan bahwa perekrutan dilakukan terhadap anak-anak yang masih berusia sekolah. Perekrutan tersebut berdampak pada terputusnya pendidikan sebagian anak karena mereka memilih bergabung dengan DI/TII setelah terpengaruh oleh berbagai ajakan yang diberikan.

Keterangan tersebut diperkuat oleh Ibu Ye' Kia binti Tinda. ia menjelaskan bahwa DI/TII terlebih dahulu melakukan pendataan terhadap masyarakat sebagai bagian dari upaya perekrutan. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

[69]Mustafa, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> *"Mulanya di kampung kalosi-losi, na Melo rekeng patamaki gerombolang Naoki Manang tu Sanga, lnabawa Ki pergi pegunungan, tapi tidak ada dimakan disitu daung kaju Ra gare lanapakandea ki, tapi ada itu namanya pak piabang tentara dari kota pak piabang namanya, dia bawaki pergi sini."*[70]

Artinya:

> "Awalnya saat masih di Kampung Kalosi-losi, gerombolan itu berniat merekrut kami. Semua nama warga sudah didata dan dicatat. Rencananya, mereka akan membawa kami ke wilayah pegunungan. Namun, di sana tidak ada makanan; mereka mengatakan hanya akan memberi kami makan dedaunan. Kemudian datanglah Pak Piabang, yaitu seorang tentara dari kota, yang membawa kami pindah ke Kampung Salokaraja."

Keterangan Ibu Ye' Kia binti Tinda menunjukkan bahwa perekrutan diawali dengan pendataan masyarakat secara menyeluruh. Masyarakat yang telah didata direncanakan akan dibawa ke wilayah pegunungan yang menjadi pusat aktivitas DI/TII. Namun, rencana tersebut tidak sepenuhnya terlaksana karena sebagian masyarakat kemudian dipindahkan ke lokasi yang lebih aman.

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh Ibu Pung Padayya. ia menjelaskan bahwa setelah memasuki Desa Patondon Salu, DI/TII tidak hanya merekrut masyarakat menjadi pasukan muda, tetapi juga melibatkan warga dalam berbagai aktivitas yang mendukung gerakan tersebut. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"...Iya tijo DI parentah ki jo timo, diala tu tau sibawa mane likka maddara nekang o, dipaddarai dipakkambi dara i. iya tijo ambona sida dialai jadi pasukan muda, menyerai. Iya tijo pak piabang palele ki kamai o, sanga cau mi tu tau, pak piabang anggota tantara pemerintah pura, na lanjut I mammusu' ke ia, inda kalai."*[71]

Artinya:

> "…Warga desa kemudian dipekerjakan oleh DI, orang-orang diambil untuk dijadikan pekerja sekaligus penjaga kebun di daerah kekuasaan

[70]Iye' Kia binti Tinda, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 14 Juni 2026.

[71]Pung Padayya, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> DI tersebut. Ada juga warga yang direkrut menjadi pasukan muda, namun pada akhirnya ada yang memilih menyerah. Pada saat itu, ada sosok yang dipanggil Pak Piabang. dialah yang memindahkan warga desa dari kawasan rawan di sebelah timur desa menuju ke daerah barat desa yang lebih aman."

Keterangan Ibu Pung Padayya memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam Gerakan DI/TII tidak hanya dilakukan melalui perekrutan menjadi pasukan muda, tetapi juga melalui pelibatan warga dalam berbagai aktivitas yang mendukung kepentingan gerakan.

Selain merekrut anak-anak menjadi anggota, DI/TII juga memanfaatkan mereka untuk menjalankan tugas-tugas tertentu. Bapak Mustafa menjelaskan bahwa anak-anak sekolah pada masa itu kerap dijadikan kurir untuk membawa surat-surat rahasia milik DI/TII. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"...Anak-anak sekolah dulu dulu itu dijadikan kurir oleh anggota di/tii biasa untuk mengirim surat dari hubungan rahasia antara hutan dan kota, dibawa ke dalam hutan, dan harus melewati beberapa pos penjagaan. Terkadang isi surat isinya perintah pembunuhan, dll. Terkadang kurir ini mengantar surat pembunuhan dirinya sendiri dan beberapa orang lain, alasannya karena tujuannya sudah tercapai."* [72]

Keterangan Bapak Mustafa menunjukkan bahwa pelibatan anak-anak tidak hanya sebatas perekrutan sebagai anggota, tetapi juga mencakup pemberian tugas sebagai kurir untuk mengirimkan surat-surat rahasia. Tugas tersebut mengharuskan anak-anak melewati beberapa pos penjagaan dan membawa pesan yang berkaitan dengan aktivitas DI/TII.

Berdasarkan keterangan para informan tersebut, dapat diketahui bahwa perekrutan dan pelibatan masyarakat merupakan salah satu bentuk Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu. Perekrutan dilakukan terhadap pemuda dan anak-anak, diawali dengan pendataan masyarakat, kemudian diikuti dengan

[72]Mustafa, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pelibatan warga dalam berbagai aktivitas gerakan, termasuk menjadi pasukan muda maupun menjalankan tugas sebagai kurir.

d. Pengerahan Masyarakat sebagai Tenaga Kerja

Setelah melakukan perekrutan dan melibatkan masyarakat dalam berbagai aktivitas gerakan, Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) juga mengerahkan tenaga masyarakat untuk mendukung berbagai kebutuhan gerakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa masyarakat diminta melakukan berbagai pekerjaan, seperti menjaga kebun, bekerja di daerah kekuasaan DI/TII, mengangkut material bangunan, hingga membawa perbekalan ke wilayah pegunungan. Pekerjaan tersebut dilakukan tanpa pemberian upah dan umumnya dilaksanakan karena adanya rasa takut terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh DI/TII apabila masyarakat menolak perintah tersebut.

Bapak Landeha menjelaskan bahwa masyarakat pernah dipekerjakan di daerah yang berada di bagian atas wilayah Maiwa. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Ede tu jewwa disanga Pembangunan jo timoranna tanete ede disanga syamsuddin jo, lekka majjama jo, iyake lekka ki rekeng katuka joo dua ngasso diekkai apa kemolingki sakkele ra apa solo ki. Inda na baja ki, majama kana ki bawaki barra 10 kilo sewwa tau. Iya nadapi wattutta likka likka siki pa edewa tu wattu, pira gilirang rekeng siselle selle, lattu lau mai tallang e tallang dilau tallang diraja, jomai manang majjama."*[73]

Artinya:

> "Ada daerah di bagian atas yang disebut Pembangunan, letaknya di sebelah timur Tanete. Di sana ada seseorang yang bernama Syamsuddin. Kami pergi bekerja ke sana. Kalau kami berangkat ke sana, waktu tempuhnya mencapai dua hari perjalanan pergi. Namun, kalau pulang hanya butuh waktu satu hari saja karena kondisi jalannya menurun. Kami tidak digaji, kami hanya dipekerjakan begitu saja.

[73]Landeha, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> Setiap berangkat, kami masing-masing membawa bekal beras sebanyak 10 kg per orang."

Keterangan Bapak Landeha menunjukkan bahwa masyarakat dilibatkan dalam pekerjaan yang berada di wilayah kekuasaan DI/TII. Untuk mencapai lokasi tersebut, masyarakat harus menempuh perjalanan selama dua hari dengan membawa bekal sendiri berupa beras sebanyak 10 kilogram. Selama bekerja mereka tidak memperoleh upah atas pekerjaan yang dilakukan.

Keterangan tersebut diperkuat oleh Ibu Pung Padayya. ia menjelaskan bahwa masyarakat tidak hanya direkrut menjadi pasukan muda, tetapi juga diambil untuk bekerja dan menjaga kebun di daerah yang dikuasai oleh DI/TII. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Iya tu Bungana, edei jo botto tamping mappende bendera, pole mo jo lalle mallalang maki karaja jo pakkampong, kua maki "kuappai ku joi mi botto tampung tu DI budannang e, DI e. iya tijo DI parentah ki jo timo, diala tu tau sibawa mane likka maddara nekang o, dipaddarai dipakkambi dara i. iya tijo ambona sida dialai jadi pasukan muda, menyerai. Iya tijo pak piabang palele ki kamai o, sanga cau mi tu tau, pak piabang anggota tantara pemerintah pura, na lanjut I mammusu' ke ia, inda kalai."* [74]

Artinya:

> "Pada awal kedatangannya, mereka naik ke bukit untuk menaikkan bendera. Kami pun pergi berjalan kaki ke perkampungan untuk memberitahu bahwa ada banyak pasukan DI di atas bukit. Warga desa kemudian dipekerjakan oleh mereka; orang-orang diambil untuk dijadikan pekerja sekaligus penjaga kebun di daerah kekuasaan DI tersebut. Ada juga warga yang direkrut menjadi pasukan muda, namun pada akhirnya ada yang memilih menyerah. Pada saat itu, ada sosok yang dipanggil Bapak Piabang. Dialah yang memindahkan warga desa dari kawasan rawan di sebelah timur desa menuju ke daerah barat desa yang lebih aman."

Keterangan Ibu Pung Padayya memperlihatkan bahwa pengerahan tenaga masyarakat dilakukan dalam berbagai bentuk. Selain dimanfaatkan

[74]Pung Padayya, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagai pekerja, sebagian masyarakat juga ditugaskan menjaga kebun yang berada di wilayah kekuasaan DI/TII.

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh Bapak H. Kasi. ia menjelaskan bahwa masyarakat dimanfaatkan sebagai tenaga pengangkut material bangunan menuju daerah pegunungan. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Mapparenta Syamsuddin lako jewwa o, iya makkuasa Mai maiwa, kabuami bola batu jowwa, tau Tama onawa mbei tijo apapa nakabuai bola batu jewwa, jewwa jembatang Tallu tu simmeng na su' katuka nekan nasappe tau e, iya dikka tu rakyat massappe Ra tau mbare mai nyarang Ra napake, iya tu passappe disuruh lekka sappei iyana katuka nekang manga apapa nasuruhmi bawai, Inda ngaji Ki dibawa' Kana Rai, iyara Saba paralluki massappe katuka nekang Saba lekkaki manga ga doi lako, Malli apa golla nasappe jowwa Mai iyamo dikka tijo assele o, iya tu annuna tilako Inda Tosi pa appa digaji masyarakat kan ditakukang Rai, iyawa tu Tia likka Inda mo namulattu juwwa' Inda mo mukatuka sa mataku Mako katuka, iya nusseng ko anu Inda Melo kajumai mbawa anu teteo na mukatuka ai diala Mako uga. Iyara tu kua masalah salah tijo natikkang nabunoi ke nabunoi."* [75]

Artinya:

> "Syamsuddin yang menguasai wilayah Maiwa di bagian atas, diam membuat sebuah rumah di daerah kekuasaannya. Kebutuhan material bangunan seperti semen dipasok oleh orang dalam dan dikumpulkan di area Jembatan Tallu. Dari sana, material tersebut diangkut ke daerah atas dengan memanfaatkan tenaga rakyat sebagai kuli angkut, baik dengan tenaga manusia maupun menggunakan kuda. Warga yang awalnya pergi ke daerah atas untuk mencari nafkah dipaksa membawa barang milik gerombolan tanpa diberi upah. Masyarakat terpaksa patuh karena merasa takut, jika menolak maka tidak diperbolehkan ke wilayah atas untuk mencari penghasilan, jika ada yang ketahuan tidak mau mengangkut barang tersebut namun nekat pergi kesana maka keselamatan mereka akan terancam. Itulah jika rakyat salah sedikit maka akan ditangkap bahkan dibunuh."

Keterangan Bapak H. Kasi menunjukkan bahwa pengerahan tenaga masyarakat tidak hanya dilakukan untuk pekerjaan di kebun, tetapi juga untuk

[75]Hj. Kasi, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 11 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memenuhi kebutuhan logistik DI/TII, seperti mengangkut material bangunan ke daerah pegunungan. Masyarakat melakukan pekerjaan tersebut tanpa memperoleh upah dan tetap melaksanakannya karena khawatir akan ancaman yang dapat mereka terima apabila menolak.

Informasi mengenai pola pengerahan tenaga masyarakat juga tampak dalam penjelasan Bapak H. Kasi ketika menjelaskan sistem kerja masyarakat di daerah atas. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Iya tunna Timo' una paki Saba dipalele raki njo tu kannini, Inda bappa tau Nini na tu kannini. Iya tuna tu tau Timo lekka le ma'jama nekang mabokong 10 kilo barra 10 assona loko ma'jama namane moling, cinamba si nalikka si."* [76]

Artinya:

> "Sebelum dipindahkan ke lokasi saat ini yang dulunya masih kosong, warga tinggal di sebelah timur desa, tepatnya di Kampung Kalosi-losi. Saat itu, warga biasanya pergi bekerja di daerah atas (dataran tinggi). Mereka berangkat membawa bekal 10 kg beras untuk menetap dan bekerja selama sepuluh hari. Setelah itu mereka pulang sebentar, lalu berangkat kembali untuk bekerja."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengerahan tenaga masyarakat berlangsung secara bergiliran. Warga harus membawa bekal sendiri untuk bekerja selama beberapa hari sebelum kembali ke kampung dan kemudian berangkat lagi pada giliran berikutnya.

Berdasarkan keterangan para informan tersebut, dapat diketahui bahwa pengerahan masyarakat sebagai tenaga kerja merupakan salah satu bentuk Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu. Masyarakat dimanfaatkan untuk berbagai pekerjaan, seperti menjaga kebun, bekerja di wilayah kekuasaan DI/TII, serta mengangkut material dan perbekalan ke daerah pegunungan. Pekerjaan tersebut dilakukan tanpa upah dan berlangsung dalam situasi yang

[76]H. Kasi, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 11 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dipengaruhi oleh rasa takut terhadap ancaman yang diterima apabila masyarakat tidak mematuhi perintah DI/TII.

e. Sistem Pungutan dan Perampasan Harta Masyarakat

Setelah melibatkan masyarakat dalam berbagai aktivitas gerakan, Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) juga memenuhi kebutuhan logistiknya melalui berbagai bentuk pungutan dan perampasan terhadap harta benda milik masyarakat. Tindakan tersebut dilakukan selama DI/TII berada di wilayah Desa Patondon Salu dan menjadi salah satu bentuk interaksi yang paling banyak diingat oleh para informan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa praktik tersebut meliputi pengambilan sebagian hasil panen, permintaan beras dan uang, perampasan bekal makanan masyarakat, hingga penghadangan terhadap warga maupun kendaraan yang melintas. Berbagai tindakan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan logistik DI/TII selama menjalankan aktivitasnya di Desa Patondon Salu.

Bapak H. Kasi menjelaskan bahwa DI/TII menerapkan sistem pungutan terhadap hasil panen masyarakat. Menurutnya, setiap hasil panen yang diperoleh warga harus diserahkan sebagian kepada DI/TII dan seluruhnya dicatat oleh seorang juru tulis. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Dibengang na Ede sanga parroki'na, perseng 10 ke ase, iyana sa'pulo bassena nalai sambbasse, nabawai lako Ede wana pangkalan lako natudanggi lako makkaco'bu rekeng lakomi nabawa Tako apapa lakomi nakande, Irana ke lakoi jokka na kita pakaindei tapi ilele le lalo tau mbare Mai, ilele barra, doi. Iya dikka tu tomane Saba beccu pa yaku Inda To natuju na' tijo, bulang bulang ipellakui doi."*[77]

Artinya:

> "Kami selalu memberikan hasil panen karena mereka memiliki juru tulis yang mencatatnya. Untuk panen padi, mereka memungut jatah sebesar 10 persen; misalnya, jika kami mendapat 10 bakul, mereka

[77]H. Kasi, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 11 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> akan mengambil 1 bakul. Padi tersebut kemudian mereka bawa ke pangkalan atau tempat persembunyian mereka untuk dijadikan bahan makanan. Namun, jika mereka sedang berkeliling atau turun ke kampung, masyarakatlah yang wajib memberi mereka makan secara bergilir. Terkadang, kami juga harus memberikan beras atau uang. Saat saya masih kecil, para laki-laki dewasa di kampung juga rutin dimintai uang setiap bulannya."

Hasil wawancara dengan Bapak H. Kasi menunjukkan bahwa DI/TII menerapkan sistem pungutan yang dilakukan secara teratur kepada masyarakat. Selain mengambil sebagian hasil panen, masyarakat juga diwajibkan menyediakan makanan ketika anggota DI/TII datang ke kampung, serta menyerahkan beras maupun uang sesuai permintaan mereka.

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh Ibu Hj. Mariama. ia menjelaskan bahwa anggota DI/TII sering mengambil bekal makanan yang dibawa masyarakat ketika mereka keluar mencari nafkah. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Massui tau mabokong kinande iya malai kinandena, mbawai dikka tau kinde nasittai kindena."* [78]

Artinya:

> "Mereka memakan bekal masyarakat yang keluar bekerja, orang yang membawa makanan direbut makanannya."

Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Mariama menunjukkan bahwa anggota DI/TII sering mengambil bekal makanan milik masyarakat ketika mereka keluar mencari nafkah. Bekal tersebut dibawa oleh masyarakat sebagai persediaan selama melakukan aktivitas sehari-hari, seperti bertani, berkebun, maupun pekerjaan lainnya. Akibatnya, masyarakat kehilangan makanan yang telah mereka persiapkan untuk memenuhi kebutuhan selama bekerja.

Keterangan tersebut diperkuat oleh Ibu Ye' Kia binti Tinda. ia menjelaskan bahwa perampasan bekal makanan juga dialami oleh masyarakat

[78]Hj. Mariama, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 11 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang sedang berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Melo' le' tunuh tu kampong, kalau mauki pigi cari nafkah eh natangkap Ki, bawaki bekal banyak na ambil mi tu bekal, natangkapki kalau tidak bawaki nasi tiga bungkus atau empat bungkus naikat Ki di to' kaju."* [79]

Artinya:

> "Mereka selalu mengancam akan membakar kampung. Jika kami keluar mencari nafkah, kami akan ditangkap. Jika kami membawa bekal, mereka merampasnya. Lebih parah lagi, jika kami tidak membawa nasi atau tidak menyisihkan makanan untuk mereka, kami akan langsung ditangkap dan diikat di pohon kayu. Bapak saya sendiri dulu pernah diikat di batang pohon hanya karena nasi yang dibawanya kurang."

Hasil wawancara dengan Ibu Ye' Kia binti Tinda menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya kehilangan bekal makanan yang mereka bawa ketika mencari nafkah, tetapi juga berada dalam situasi yang penuh tekanan. Bekal makanan yang dibawa masyarakat dapat dirampas oleh anggota DI/TII, sedangkan masyarakat yang dianggap tidak memenuhi kebutuhan makanan mereka berisiko memperoleh hukuman, seperti ditangkap atau diikat. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat merasa takut ketika hendak beraktivitas di luar kampung untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Keterangan mengenai pungutan hasil panen juga disampaikan oleh Bapak Mustafa. ia menjelaskan bahwa sebagian hasil panen masyarakat harus diserahkan kepada DI/TII. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Kadang sering lewat ada berita lagi, bahwa ada lagi mobil disana dirampok , ada lagi disana mobil dipalak . Jadi disini daerah salokaraja, diujung atas itu, pas di sekitarnya perumahan peternakan UNHAS, disitu dikatakan daerah mallapparrue, dikatakan mallapparrue karena setiap mobil lewat mesti dirampok, kita tidak tahu apakah perampok dari DI/TII ataukah perampok dari yang lain*

[79]Iye' Kia binti Tinda, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 14 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> *yang mengatasnamakan DI/TII , kita tidak tahu. Kadang-kadang ada orang yang dibunuh, dipotong, dan sebagainnya, sehingga daerah diatas dikatakan sebagai daerah mallapparrue".*[80]

Hasil wawancara dengan Bapak Mustafa menunjukkan bahwa penyerahan sebagian hasil panen telah menjadi praktik yang dikenal oleh masyarakat selama berlangsungnya Gerakan DI/TII. Selain itu, masyarakat juga mengenal adanya lokasi tertentu yang disebut *mallapparrue*, yaitu tempat yang sering digunakan anggota DI/TII untuk menghadang warga dan mengambil barang-barang yang mereka bawa.

Hal tersebut kembali diperkuat oleh Bapak H. Kasi. ia menjelaskan bahwa penghadangan terhadap kendaraan yang melintas juga sering terjadi pada masa itu. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Iya tilako manghadang merampok, merampok sanga manghadang, dihadang tu oto na iyala apapanna, Inda wa dibunui tau sa malai wa tau ke Ede te'tijo, malaiki ke Ede unapi."* [81]

Artinya:

> "Istilah 'menghadang' sama dengan merampok. Gerombolan kerap mencegat mobil yang melintas, lalu merampas seluruh barang muatannya. Biasanya tidak ada korban jiwa, sebab begitu warga melihat kemunculan pasukan tersebut, mereka akan langsung berlari menyelamatkan diri dan merelakan barang-barangnya."

Hasil wawancara dengan Bapak H. Kasi menunjukkan bahwa praktik perampasan tidak hanya terjadi terhadap masyarakat yang sedang mencari nafkah, tetapi juga terhadap kendaraan yang melintas di wilayah tersebut. Barang-barang yang dibawa masyarakat maupun kendaraan diambil oleh anggota DI/TII, sehingga warga lebih memilih menyelamatkan diri daripada mempertahankan harta benda mereka.

Berdasarkan hasil wawancara para informan tersebut, dapat diketahui bahwa sistem pungutan dan perampasan harta merupakan salah satu bentuk

[80]Mustafa, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.
[81]H. Kasi, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 11 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu. Praktik tersebut dilakukan melalui pengambilan sebagian hasil panen, permintaan beras, uang, dan makanan, perampasan bekal masyarakat yang sedang mencari nafkah, serta penghadangan terhadap warga maupun kendaraan yang melintas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan logistik DI/TII diperoleh dari berbagai sumber yang berasal dari masyarakat.

f. Tindakan Kekerasan dan Ancaman terhadap Masyarakat

Selain melakukan pungutan dan perampasan terhadap harta benda masyarakat, Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) juga menerapkan berbagai tindakan kekerasan dan acaman untuk mempertahankan pengaruhnya di Desa Patondon Salu. Tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk penegakan perintah dan pengendalian terhadap masyarakat selama gerakan tersebut beroperasi di wilayah desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa masyarakat menghadapi berbagai bentuk kekerasan dan ancaman yang dilakukan oleh anggota DI/TII, berupa ancaman, penangkapan, pengikatan, hingga pembunuhan terhadap masyarakat yang dianggap tidak mematuhi perintah atau menentang keberadaan gerakan tersebut.

Ibu Ye' Kia binti Tinda menjelaskan bahwa masyarakat hidup dalam situasi yang penuh ancaman. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Melo le tunuh tu kampong, kalau mauki pigi cari nafkah eh natangkap Ki, bawaki bekal banyak na ambil mi tu bekal, natangkapki kalau tidak bawaki nasi tiga bungkus atau empat bungkus naikat Ki di to kaju."*[82]

Artinya:

> "Mereka selalu ingin membakar kampung. Jika kami keluar mencari nafkah, kami akan ditangkap. Jika kami membawa bekal, mereka merampasnya. Lebih parah lagi, jika kami tidak membawa nasi atau

[82]Iye' Kia binti Tinda, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 14 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> tidak menyisihkan makanan untuk mereka, kami akan langsung ditangkap dan diikat di pohon kayu. Bapak saya sendiri dulu pernah diikat di batang pohon hanya karena nasi yang dibawanya kurang."

Hasil wawancara dengan Ibu Ye' Kia binti Tinda menunjukkan bahwa anggota DI/TII menggunakan berbagai bentuk ancaman untuk menekan masyarakat agar mematuhi kehendak mereka. Ancaman tersebut tidak hanya berupa ancaman pembakaran kampung, tetapi juga disertai tindakan penangkapan dan pengikatan terhadap masyarakat yang dianggap tidak memenuhi permintaan mereka.

Keterangan tersebut diperkuat oleh Bapak H. Kasi yang menjelaskan bahwa masyarakat yang tidak mematuhi perintah DI/TII dapat dikenai hukuman yang berat. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Kan ditakukang rai, iyawa tu Tia likka Inda mo namulattu juwwa' Inda mo mukatuka sa mataku Mako katuka, iya nusseng ko anu Inda Melo kajumai mbawa anu teteo na mukatuka ai diala Mako uga. Iyara tu kua masalah salah tijo natikkang nabunoi ke nabunoi."* [83]

Artinya:

> *"...* Masyarakat terpaksa patuh karena merasa takut, jika menolak maka tidak diperbolehkan ke wilayah atas untuk mencari penghasilan, jika ada yang ketahuan tidak mau mengangkut barang tersebut namun nekat pergi kesana maka keselamatan mereka akan terancam. Itulah jika rakyat salah sedikit maka akan ditangkap bahkan dibunuh.. *"*

Hasil wawancara dengan Bapak H. Kasi menunjukkan bahwa ancaman yang dilakukan DI/TII tidak hanya bertujuan memaksa masyarakat untuk mematuhi perintah mereka, tetapi juga disertai risiko penangkapan hingga pembunuhan bagi masyarakat yang dianggap melanggar.

Ibu Ye' Kia binti Tinda juga menjelaskan bahwa ancaman digunakan untuk menegakkan aturan yang diberlakukan DI/TII kepada masyarakat. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

[83]H. Kasi, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 11 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> *"Nasuruhki pake kudung kalau nadapai orang tidak pake kudung natembak salah. Kudung putih itu nasuruhki bukan jilbab,bobong sumbajang nasuruhki pake Lei."* [84]

Artinya:

> "Mereka menyuruh kami memakai kerudung. Jika ada yang kedapatan tidak memakai, akan langsung diberi tembakan peringatan. Kerudung yang disyaratkan itu harus berwarna putih dan disuruh untuk dipakai terus."

Hasil wawancara dengan Ibu Ye' Kia binti Tinda menunjukkan bahwa anggota DI/TII menggunakan tembakan peringatan sebagai bentuk intimidasi terhadap masyarakat yang tidak mematuhi aturan yang mereka berlakukan. Tindakan tersebut menjadi salah satu cara untuk memastikan masyarakat mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh DI/TII.

Selain itu, Bapak Mustafa juga mengungkapkan bahwa tindakan kekerasan tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga tercermin dalam berbagai perintah yang beredar di lingkungan DI/TII. Dalam wawancaranya ia mengatakan:

> *"Anak-anak sekolah dulu dulu itu dijadikan kurir oleh anggota di/tii biasa untuk mengirim surat dari hubungan rahasia antara hutan dan kota, dibawa ke dalam hutan, dan harus melewati beberapa pos penjagaan. Terkadang isi surat isinya perintah pembunuhan, dll. Terkadang kurir ini mengantar surat pembunuhan dirinya sendiri dan beberapa orang lain, alasannya karena tujuannya sudah tercapai."*[85]

Hasil wawancara dengan Bapak Mustafa menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dalam Gerakan DI/TII juga tampak melalui adanya perintah pembunuhan yang disampaikan secara rahasia melalui surat-surat yang dibawa oleh kurir. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kekerasan menjadi salah satu cara yang dilakukan dalam menjalankan gerakan tersebut.

[84]Iye' Kia binti Tinda, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 14 Juni 2026.

[85]Mustafa, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara para informan tersebut, dapat diketahui bahwa tindakan kekerasan dan ancaman merupakan salah satu bentuk Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu. Bentuk tindakan tersebut meliputi ancaman pembakaran kampung, penangkapan, pengikatan, pemberian tembakan peringatan, hingga pembunuhan terhadap pihak-pihak tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ancaman dan kekerasan menjadi salah satu cara yang dilakukan DI/TII dalam menjalankan aktivitasnya di Desa Patondon Salu.

3. Dampak Gerakan DI/TII terhadap kehidupan Sosial dan ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu

Sebelum menguraikan dampak Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu, terlebih dahulu perlu dipaparkan kondisi kehidupan masyarakat sebelum gerakan tersebut memasuki wilayah desa. Uraian ini penting untuk memberikan gambaran mengenai keadaan awal masyarakat sehingga perubahan yang terjadi setelah masuknya DI/TII dapat dipahami secara lebih utuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa sebelum terjadinya konflik, masyarakat Desa Patondon Salu menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian dan perkebunan. Selain itu, masyarakat masih bermukim di kawasan timur desa yang dikenal sebagai Kampung Kalosi-losi serta menjalankan kehidupan sosial secara relatif aman sebelum situasi keamanan berubah akibat konflik.

Mata pencaharian utama masyarakat sebelum masuknya Gerakan DI/TII adalah bertani dan berkebun. Aktivitas tersebut menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat memanfaatkan lahan pertanian untuk menanam padi, jagung, kacang-kacangan, serta berbagai tanaman pangan lainnya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Pung Ndoma dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

"Dibeonarai kande ke mintai dibenganggi. Berkebun, Bertani, tanang bukkaju-bukkaju."[86]

Artinya:

"Jika mereka meminta makanan, kami berikan saja. Sehari-harinya masyarakat bekerja dengan berkebun, bertani, dan menanam sayur-sayuran."

Hasil wawancara dengan Ibu Pung Ndoma menunjukkan bahwa sebelum kehidupan masyarakat terganggu akibat konflik, sektor pertanian dan perkebunan telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat Desa Patondon Salu. Aktivitas tersebut tidak hanya menjadi sumber pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi penopang utama kehidupan ekonomi keluarga.

Selain menggantungkan hidup pada sektor pertanian, masyarakat pada masa itu juga masih bermukim di kawasan timur desa yang dikenal sebagai Kampung Kalosi-losi. Kawasan tersebut merupakan permukiman awal masyarakat sebelum akhirnya ditinggalkan akibat konflik bersenjata. Perpindahan penduduk menuju wilayah yang sekarang menjadi Dusun Salokaraja terjadi setelah kondisi keamanan semakin memburuk. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Ye' Kia dalam wawancaranya sebagai berikut:

"Kan dikalah itu TNI dari gerombolan kah banyak sekali gerombolang dari hutan kan inda pa namasuk itu Siliwangi masuk, inda appa mewa' ki, itu saja Pak Piabang itu ji, dia pergi usirki pergi kesini kampungnya orang ditempati disini, itu saja Pak Piabang bawaki kesini. Kampung Kalosi-losi ra kampong ta."[87]

Artinya:

"TNI dikalahkan oleh pasukan gerombolan karena jumlah mereka dari hutan jauh lebih banyak. Pada waktu itu Tentara Siliwangi belum datang sehingga belum ada pasukan yang menjaga masyarakat. Hanya ada Pak Piabang yang mengimbau masyarakat untuk berpindah. Kampung yang

[86]Pung , Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

[87]Iye' Kia binti Tinda, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 14 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> ditempati sekarang sebenarnya adalah kampung milik orang lain karena kampung asal masyarakat berada di Kalosi-losi."

Ibu Iye' Kia kembali menjelaskan proses perpindahan tersebut dengan mengatakan bahwa:

> *"Maroangin dulu di bakar, na pergimi situ Pak Piabang suruhki pindah ke Maroangin, kemudian ke Salokaraja, naik mobil trek ki, biasa jalan kaki ki juga."* [88]

Artinya:

> "Daerah Maroangin lebih dahulu dibakar. Setelah itu Pak Piabang menyuruh masyarakat berpindah ke Maroangin, kemudian dilanjutkan ke Salokaraja. Pada waktu itu masyarakat berpindah menggunakan mobil truk dan sebagian lagi berjalan kaki."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebelum terjadinya konflik, pusat permukiman masyarakat berada di Kampung Kalosi-losi. Akan tetapi, meningkatnya eskalasi konflik menyebabkan masyarakat harus meninggalkan permukiman tersebut dan berpindah ke wilayah yang lebih aman. Hingga saat ini, kawasan bekas permukiman di Kalosi-losi tidak lagi dihuni dan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian serta perkebunan oleh masyarakat.

a. Dampak sosial

Setelah Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) memasuki Desa Patondon Salu dan menjalankan berbagai aktivitasnya, kehidupan sosial masyarakat mengalami berbagai perubahan. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh DI/TII selama berlangsungnya konflik memberikan pengaruh terhadap kondisi keamanan, pola kehidupan masyarakat, hubungan sosial, maupun keberlangsungan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dampak sosial yang dirasakan masyarakat meliputi terganggunya keamanan, perubahan pola permukiman, hambatan

[88]Iye' Kia binti Tinda, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 14 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terhadap pendidikan, serta melemahnya hubungan sosial antaranggota masyarakat**.**

1) Gangguan Keamanan dan Meluasnya Rasa Takut di Kalangan Masyarakat

Aspek pertama yang menunjukkan dampak sosial Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu adalah terganggunya kondisi keamanan masyarakat. Kehadiran DI/TII menimbulkan suasana yang tidak kondusif sehingga masyarakat hidup dalam rasa takut ketika menjalankan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa kondisi tersebut berlangsung hampir sepanjang periode keberadaan DI/TII di Desa Patondon Salu dan dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat.

Bapak Mustafa, salah seorang saksi sejarah yang mengalami langsung masa tersebut, menggambarkan kondisi keamanan di desa sebagai situasi yang sangat mencekam. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

> *"Masa di/tii itu biasanya warga yg masih dilihat disekitar rumah, keesokan harinya hilang dan ditemukan mayatnya, ada yang dibunuh satu keluarga, alasannya karena ada laporan laporan yang mekatakan ada hubungannya dengan orang luar maupun orang dalam, orang dalam seperti tentara-tentara di kota seperti tentara pemerintah, orang luar sepeerti DI/TII."*[89]

Keterangan Bapak Mustafa menunjukkan bahwa pada masa kehadiran DI/TII, ancaman terhadap keselamatan jiwa terjadi secara nyata dan dapat menimpa siapa saja di masyarakat. Pembunuhan yang dialami warga tidak selalu didahului oleh kesalahan yang jelas, melainkan cukup berdasarkan laporan atau kecurigaan semata. Hal tersebut menimbulkan rasa takut yang mendalam di kalangan masyarakat desa.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Landeha yang secara langsung menyaksikan berbagai peristiwa kekerasan selama masa gerakan berlangsung. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

[89]Mustafa, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> *"Iya tuna waktu gorila rekeng aii dikuaraka je kua la tuo ki, digampangang tu tau digere daripada ulu manu waktu gorilla."*[90]

Artinya:

> "Nyawa manusia sangat diremehkan, bahkan membunuh orang dirasa lebih gampang daripada menyembelih ayam. Biasanya, dalam satu lubang bisa langsung diisi delapan orang yang disembelih lehernya."

Keterangan Bapak Landeha memperlihatkan bahwa kekerasan yang terjadi selama periode DI/TII tidak hanya bersifat insidental, melainkan berlangsung dengan intensitas yang tinggi dan dilakukan secara terbuka. Kondisi ini secara langsung berdampak pada rasa aman masyarakat, karena ancaman kekerasan hadir dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan keterangan para informan tersebut, dapat diketahui bahwa kehadiran Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kondisi keamanan masyarakat. Ancaman kekerasan yang berlangsung terus-menerus mengakibatkan tumbuhnya rasa takut yang meluas di tengah warga desa, sehingga memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial mereka secara keseluruhan.

2) Perpindahan Paksa Penduduk

Perpindahan penduduk merupakan salah satu dampak sosial yang dialami masyarakat Desa Patondon Salu selama berlangsungnya Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Meningkatnya kondisi konflik dan tindakan pembakaran perkampungan yang dilakukan oleh DI/TII menyebabkan masyarakat tidak lagi dapat mempertahankan tempat tinggalnya. Akibatnya, masyarakat terpaksa meninggalkan permukiman asal dan berpindah ke wilayah yang dianggap lebih aman. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, perpindahan tersebut berlangsung secara bertahap, dimulai dari Kampung Kalosi-losi menuju Maroangin, kemudian

[90]Landeha, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berlanjut hingga menetap di wilayah yang saat ini dikenal sebagai Dusun Salokaraja.

Ibu Pung Padayya, saksi sejarah yang mengalami langsung peristiwa tersebut, menuturkan bahwa perpindahan warga berlangsung beberapa kali sebelum akhirnya menetap di wilayah yang sekarang. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

> *"Iyara tijo matakuki ke edei o, mataku ki na, caumi tijo tau na lekka pak piabang patamaki mai, tanggunganna ra pak piabang mai, nala manang puanna tanah mai kalla inda pak piabang tanggung ki o. lako timora tudang tau, tallu tudangang nalelei tau lako timo namane kammai o, sanga pakkampongang, iyamo ede nadara tu tau tu ede pabbola nae de anunna lako."*[91]

Artinya:

> "Kami sangat takut kalau mereka datang. Kami benar-benar takut. Orang-orang kampung sudah merasa sangat lelah, hingga akhirnya Pak Piabang memindahkan kami ke bagian desa yang aman ini. Pak Piabanglah yang bertanggung jawab mengurus kami semua. Saat itu kami masih tinggal di bagian timur desa. Kami sempat berpindah-pindah tempat sampai tiga kali sebelum akhirnya tinggal di perkampungan yang sekarang. Orang-orang yang sekarang tinggal di kampung ini masih ada yang kembali ke sana karena mereka memiliki kebun dan tanah di bagian timur yang dahulu mereka tinggalkan."

Keterangan Ibu Pung Padayya menunjukkan bahwa perpindahan penduduk tidak terjadi sekali, melainkan berulang hingga tiga kali sebelum warga akhirnya menetap di wilayah yang sekarang. Keterangan tersebut juga memperlihatkan bahwa meskipun telah berpindah tempat tinggal, hubungan masyarakat dengan wilayah asal mereka tetap berlangsung karena sebagian warga masih memanfaatkan lahan pertanian dan perkebunan di bagian timur desa.

[91]Pung Padayya, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Keterangan tersebut diperkuat oleh Ibu Ye' Kia binti Tinda yang menjelaskan lebih rinci mengenai rute perpindahan yang dialami oleh masyarakat. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

> *"Maroangin dulu di bakar, na pergimi situ pak piabang suruhki pindah ke maroangin, kemudian ke salokaraja naik mobil trek Ki biasa jalan kaki Ki juga."*[92]

Artinya:

> "Daerah Maroangin yang lebih dulu dibakar. Kemudian, datang Pak Piabang yang menyuruh kami pindah ke Maroangin, lalu dilanjutkan ke Salokaraja. Dulu, kami biasanya berpindah dengan naik mobil truk, atau kadang-kadang hanya dengan berjalan kaki."

Keterangan Ibu Ye' Kia binti Tinda memperjelas bahwa proses perpindahan penduduk berlangsung dalam beberapa tahap, yaitu dari Kampung Kalosi-losi menuju Maroangin, kemudian berlanjut ke Salokaraja. Perpindahan yang berulang ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memiliki kepastian tempat tinggal selama masa Gerakan DI/TII berlangsung.

Keterangan lain disampaikan oleh Bapak H. Kasi mengenai kondisi permukiman masyarakat setelah perpindahan tersebut. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

> *"Iyakana tu tau Nini Kampong tau dipalele ratu' Nini, iya tu tau salukeca memang tau Nini biasa nabilai o Saba ditunui ga bolana napalette lekka jembatan dua, massarambu i Ede kasilo nokang o, me'ta-me'ta moling mi pole kamai sa amang mi, Inda to na amang tongang tapi amang anu mi, na ede wa tentara kambikki Ki njo wo, Ede pos njo raj Ede wa ballilina."*[93]

Artinya:

> "Sebagian besar orang yang menetap di Salokaraja adalah warga yang dipindahkan dari Kalosi-losi. Penduduk asli Salokaraja sendiri sudah lebih dulu meninggalkan kampung karena daerah tersebut pernah dibakar. Saat itu mereka menyebar untuk mengungsi, salah

[92]Iye' Kia binti Tinda, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 14 Juni 2026.

[93]H. Kasi, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 11 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> satunya ke daerah Jembatan Dua. Seiring berjalannya waktu, beberapa penduduk asli mulai kembali ke kampung setelah keadaan dirasa lebih aman dengan adanya pos tentara bersenjata yang berjaga."

Keterangan Bapak H. Kasi memperlihatkan bahwa perubahan pola permukiman tidak hanya melibatkan warga yang dipindahkan dari Kampung Kalosi-losi, tetapi juga berdampak pada penduduk asli Salokaraja yang terpaksa mengungsi akibat pembakaran. Keterangan tersebut juga menunjukkan bahwa pemulihan kondisi permukiman baru dapat berlangsung setelah adanya kehadiran aparat keamanan di wilayah tersebut.

Pola perpindahan penduduk yang dialami masyarakat Desa Patondon Salu sejalan dengan gambaran umum yang didokumentasikan dalam kajian historis mengenai wilayah-wilayah yang menjadi arena konflik antara TNI dan DI/TII. Dalam kajian Barbara Sillars Harvey mengenai pemberontakan Kahar Muzakkar, dicatat bahwa masyarakat sipil di wilayah konflik kerap terjebak di antara dua kekuatan yang saling bertentangan, sebagaimana diuraikan berikut:

> *"Sering kali dikatakan, kalau orang tidak membantu TNI di siang hari, mereka akan dihukum seketika; dan kalau mereka membantu, mereka akan menderita malamnya di tangan DI. Sebaliknya, kalau mereka membantu DI, mereka akan dicap pemberontak oleh TNI, dan dilempar ke penjara. Dihadapkan dengan pilihan yang tidak menarik ini, diberitakan bahwa banyak yang memilih metode melepaskan diri yang sudah berjalan bertahun-tahun—migrasi."*[94]

Gambaran tersebut memperkuat kesaksian para informan di Desa Patondon Salu yang menunjukkan bahwa perpindahan penduduk bukan merupakan keputusan yang diambil secara sukarela, melainkan respons terhadap situasi yang menempatkan masyarakat di antara tuntutan dua pihak yang sedang berkonflik. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Ibu Pung Padayya dan Ibu Ye' Kia binti Tinda menjelaskan bahwa rasa takut

[94]Harvey, Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi Ke DI/TII, h. 209-210.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mendorong warga berpindah secara bertahap dari Kampung Kalosi-losi menuju Maroangin, kemudian ke Salokaraja. Pola perpindahan tersebut mencerminkan strategi bertahan hidup masyarakat di tengah konflik, sebagaimana dijelaskan oleh Harvey mengenai pengalaman masyarakat sipil di berbagai wilayah Sulawesi Selatan yang menjadi basis Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII).

Dengan demikian, migrasi masyarakat Desa Patondon Salu tidak dipahami sebagai peristiwa yang bersifat unik dan berdiri sendiri, melainkan sebagai manifestasi lokal dari pola yang dialami masyarakat sipil di berbagai wilayah basis DI/TII. Migrasi tersebut merupakan respons terhadap konflik bersenjata yang menimbulkan tekanan politik dan ancaman keamanan, sehingga masyarakat berada pada posisi yang rentan akibat tuntutan kepatuhan dari pihak DI/TII maupun pemerintah.

Berdasarkan keterangan para informan, kondisi tersebut semakin diperparah oleh tindakan pembakaran perkampungan yang dilakukan oleh pihak DI/TII sehingga masyarakat terpaksa melakukan perpindahan secara berulang demi menjaga keselamatan diri. Akibatnya, banyak warga kehilangan tempat tinggal dan harus memulai kembali kehidupan di lokasi baru dengan berbagai keterbatasan. Meskipun demikian, sebagian masyarakat tetap berupaya mempertahankan akses terhadap lahan pertanian di wilayah asal sebagai sumber utama penghidupan.

3) Terhambatnya Akses Pendidikan Anak dan Pemuda

Terhambatnya akses pendidikan merupakan salah satu dampak sosial yang dialami masyarakat Desa Patondon Salu selama berlangsungnya Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Kondisi keamanan yang tidak stabil menyebabkan kegiatan pendidikan tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Selain dipengaruhi oleh situasi konflik, keberlangsungan pendidikan juga terhambat karena sebagian anak-anak dan pemuda terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan Gerakan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DI/TII. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, kondisi tersebut mengakibatkan banyak anak usia sekolah tidak dapat melanjutkan pendidikan, bahkan sebagian di antaranya direkrut dan dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas gerakan.

Bapak Mustafa menjelaskan bahwa situasi keamanan yang tidak menentu menjadi salah satu penyebab terhambatnya pendidikan masyarakat pada masa berlangsungnya Gerakan DI/TII. Ia mengatakan bahwa:

> *"Masa kacau dulu-dulu, iyamo na jarang orang dulu matande tu pangkat. Dulu sekolah tapi buda mata-mata, ada anak anak disuruh mengantar surat. Orang dulu itu mau hidup ya, melakukan ada menjerumuskan orang lain supaya dia selamat."*[95]

Artinya:

> "Pada masa kacau dahulu, itulah sebabnya banyak orang yang rendah tingkat pendidikannya. Dulu, meskipun bisa bersekolah, situasinya dipenuhi banyak mata-mata. Bahkan, ada anak-anak yang disuruh untuk mengantarkan surat. Orang-orang pada masa itu, demi bisa bertahan hidup, ada yang sampai tega menjerumuskan orang lain supaya dirinya sendiri selamat."

Keterangan Bapak Mustafa menunjukkan bahwa kondisi keamanan yang tidak stabil selama berlangsungnya Gerakan DI/TII memengaruhi akses pendidikan masyarakat. Situasi yang dipenuhi rasa curiga dan ketidakpastian menyebabkan proses pendidikan tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Selain itu, keterlibatan anak-anak dalam aktivitas yang berkaitan dengan DI/TII, seperti menjadi kurir pengantar surat, juga menjadi salah satu faktor yang menghambat keberlangsungan pendidikan mereka.

Bapak Mustafa juga menjelaskan bahwa pelajar yang bermaksud menempuh pendidikan di luar desa menghadapi ancaman langsung dari anggota DI/TII. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

> *"Pelajar yang dari desa yang mau ke kota untuk sekolah di diancam dan diintimidasi oleh tentara tentara gerombolan dari hutan"jangan*

[95]Mustafa, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> *sekolah iyako massikolah kubantai ko pole indomu, ambomu ande me sissurangmu" artinya jangan pergi sekolah jika melawan ibu, bapak dan saudaramulah yang akan dibantai."*[96]

Artinya:

> "Para pelajar dari desa yang mau pergi ke kota untuk bersekolah diancam dan diintimidasi oleh tentara-tentara gerombolan dari hutan. Mereka diancam, Jangan pergi sekolah, jika tetap melawan maka ibu, bapak, dan saudaramulah yang akan dibantai."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa ancaman yang diarahkan kepada pelajar tidak hanya menyasar individu yang bersangkutan, tetapi juga melibatkan keselamatan seluruh anggota keluarganya. Hal tersebut menjadikan hambatan terhadap akses pendidikan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, sehingga banyak anak dan pemuda yang akhirnya memilih tidak melanjutkan pendidikan demi menghindari bahaya bagi keluarga mereka.

Keterangan lain disampaikan oleh Ibu Ye' Kia binti Tinda yang menjelaskan kondisi pendidikan masyarakat pada masa itu secara lebih rinci. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

> "*Pakai baju robek robek, tidak terpenuhi. Disekolah kan saya sekolah tidak pakai sandal tidak pakai sepatu tidak pakai seragam, di maroangin ki dulu sekolah baru pindah kesini tidak terpenuhi, miskin ki. Ditungguki disitu kalau pergiki keluarki itu gerombolang ditungguki.*"[97]

Artinya:

> "Kami pakai baju yang sudah robek, kebutuhan pokok benar-benar tidak terpenuhi. Sewaktu sekolah, saya tidak pakai alas kaki dan tidak punya seragam. Jika kami keluar kampung untuk sekolah, kami sering ditunggui oleh kelompok gerombolan."

Keterangan Ibu Ye' Kia binti Tinda menunjukkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi masyarakat selama berlangsungnya Gerakan DI/TII juga

[96]Mustafa, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.
[97]Iye' Kia binti Tinda, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 14 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan. Keterbatasan ekonomi yang dialami masyarakat menyebabkan anak-anak bersekolah dalam kondisi yang sangat terbatas, tanpa alas kaki maupun seragam yang layak. Di sisi lain, ancaman dari pihak gerombolan yang kerap menunggu dan mencegat warga yang hendak keluar desa menambah hambatan bagi anak-anak untuk mengakses pendidikan secara aman.

Berdasarkan hasil wawancara para informan tersebut, dapat diketahui bahwa Gerakan DI/TII memberikan dampak terhadap akses pendidikan masyarakat Desa Patondon Salu. Dampak tersebut terlihat dari terganggunya proses pendidikan akibat situasi keamanan yang tidak stabil, ancaman dan intimidasi yang ditujukan kepada pelajar, serta keterbatasan ekonomi yang menyebabkan anak-anak bersekolah dalam kondisi serba kekurangan.

4) Retaknya Kohesi Sosial dan Meluasnya Kecurigaan Antarwarga

Salah satu dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat Desa Patondon Salu selama berlangsungnya Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yaitu Retaknya kohesi sosial antar masyarakat. Situasi konflik yang berlangsung dalam waktu cukup lama menimbulkan rasa curiga, ketidakpercayaan, dan kewaspadaan di antara warga sehingga memengaruhi keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, kondisi tersebut menyebabkan hubungan antarmasyarakat menjadi renggang karena setiap individu berupaya menjaga keselamatan dirinya di tengah situasi yang tidak menentu.

Bapak Mustafa menjelaskan bahwa suasana saling curiga berkembang di tengah masyarakat selama berlangsungnya Gerakan DI/TII. Menurutnya, kondisi tersebut menyebabkan masyarakat tidak lagi mudah mempercayai orang lain karena tidak mengetahui siapa yang berpihak kepada DI/TII maupun kepada pemerintah. Bahkan, hubungan sosial yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terjalin di lingkungan masyarakat maupun pendidikan turut dipengaruhi oleh kondisi tersebut. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

> *"Masyarakat dengan di/ti di desa patondong salu macam macam, ada hubungan baiknya, ada hubungan pro dan kontra, semacam pada waktu itu ada peristiwa salah seorang guru yang mengajar di desa saat kembali mengajar, banyak bisik-bisik oh dia ada hubungannya dengan seseorang gerombolan yang ada di desa dan sebagainnya dan akhirnya di laporkan ke petugas dan ditangkap kemudian ada yang dipenjarakan, ada yang dipecat dan macam-macam. Anak sekolah yg sudah remaja dan sudah tamat kemudian melanjutkan ke sekolah menengah yg ada diluar desa diawasi kapan dia masuk kota, dimana dia tinggal dan siapa saja hubungan keluarganya."*[98]

Keterangan Bapak Mustafa menunjukkan bahwa rasa curiga di antara warga dapat menimbulkan dampak yang serius bagi individu yang menjadi sasaran pelaporan. Tidak diperlukan bukti yang kuat untuk seseorang dilaporkan dan ditindak, kecurigaan yang bersumber dari bisik-bisik saja sudah cukup untuk mengakhiri kehidupan sosial seseorang di desa.

Bapak Mustafa juga menambahkan bahwa kondisi tersebut berdampak pada cara masyarakat berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancaranya ia juga menyampaikan bahwa:

> *"Hubungan antara masyarakat luar dengan masyarakat Desa Pattondong Salu memang ada, namun hal itu sering kali berujung pada pembunuhan. Makanya, warga harus sangat berhati-hati kalau sedang berkumpul sesama masyarakat. Keluar satu kata saja yang memicu konflik, tidak ada toleransinya, langsung dibunuh."*[99]

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa tekanan yang diciptakan oleh kehadiran DI/TII telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat secara mendasar. Percakapan biasa sekalipun dapat berubah menjadi

[98]Mustafa, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

[99]Mustafa, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ancaman yang membahayakan nyawa, sehingga warga cenderung membatasi diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan keterangan para informan tersebut, dapat diketahui bahwa Gerakan DI/TII telah menimbulkan dampak terhadap kohesi sosial masyarakat Desa Patondon Salu. Rasa curiga antarwarga yang meluas, dikombinasikan dengan ancaman kekerasan yang nyata, menyebabkan hubungan sosial di dalam masyarakat mengalami keretakan yang cukup mendalam selama masa gerakan berlangsung.

b. Dampak ekonomi

Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) tidak hanya menimbulkan perubahan terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Patondon Salu, tetapi juga memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Berbagai tindakan yang dilakukan selama berlangsungnya gerakan tersebut memengaruhi aktivitas ekonomi yang menjadi sumber pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dampak ekonomi yang ditimbulkan meliputi eksploitasi tenaga kerja masyarakat tanpa upah, terganggunya aktivitas mata pencaharian, serta berkurangnya kepemilikan sumber daya ekonomi masyarakat.

1) Eksploitasi Tenaga Kerja Masyarakat Tanpa Upah

Pengerahan tenaga masyarakat secara paksa merupakan salah satu dampak ekonomi yang dialami oleh masyarakat Desa Patondon Salu selama berlangsungnya Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Kebutuhan tenaga kerja untuk mendukung berbagai aktivitas gerakan menyebabkan masyarakat diwajibkan melakukan berbagai pekerjaan tanpa memperoleh imbalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa masyarakat dikerahkan untuk bekerja di wilayah kekuasaan DI/TII, menjaga kebun, mengangkut material bangunan, serta membawa perbekalan ke daerah pegunungan. Kondisi tersebut menyebabkan waktu dan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tenaga masyarakat lebih banyak digunakan untuk memenuhi kepentingan DI/TII sehingga aktivitas ekonomi mereka sendiri menjadi terganggu.

Bapak H. Kasi, salah seorang tokoh masyarakat sekaligus saksi sejarah di Desa Patondon Salu, menuturkan bahwa warga dipaksa menjadi tenaga pengangkut material bangunan untuk kepentingan pimpinan DI/TII di wilayah tersebut. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

> *"Iya tu passappe disuruh lekka sappei iyana katuka nekang manga apapa nasuruhmi bawai, Inda digaji Ki dibawa' Kana Rai, iyara Saba paralluki massappe katuka nekang Saba lekkaki manga ga doi lako, Malli apa golla nasappe jowwa Mai iyamo dikka tijo assele o, iya tu annuna tilako Inda Tosi pa appa digaji masyarakat kan ditakukang Rai, iyawa tu Tia likka Inda mo namulattu juwwa' Inda mo mukatuka sa mataku Mako katuka, iya nusseng ko anu Inda Melo kajumai mbawa anu teteo na mukatuka ai diala Mako uga. Iyara tu kua masalah salah tijo natikkang nabunoi ke nabunoi."* [100]

Artinya:

> "Warga yang awalnya pergi ke daerah atas untuk mencari nafkah dipaksa membawa barang milik gerombolan tanpa diberi upah. Masyarakat terpaksa patuh karena merasa takut, jika menolak maka tidak diperbolehkan ke wilayah atas untuk mencari penghasilan, jika ada yang ketahuan tidak mau mengangkut barang tersebut namun nekat pergi kesana maka keselamatan mereka akan terancam. Itulah jika rakyat salah sedikit maka akan ditangkap bahkan dibunuh."

Keterangan Bapak H. Kasi memperlihatkan bahwa eksploitasi tenaga kerja masyarakat tidak dilakukan secara sukarela, melainkan melalui tekanan dan ancaman. Warga yang menolak tidak hanya kehilangan hak untuk mencari nafkah, tetapi juga menghadapi risiko keselamatan jiwa mereka.

Keterangan tersebut diperkuat oleh Ibu Pung Padayya yang menjelaskan kondisi warga yang dipekerjakan secara bergilir di daerah kekuasaan DI/TII. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

[100]H. Kasi, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 11 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> *"…iyara na anu ke dipabokong ngi tau katuka majjama, dipajama, cappu si kandena moling si diselle si, iya tu disanga pakkambi dara' bangsana tu tau ede mone na dialami pakkambi dara nekang, darana tu DI, sa mappadara i."*[101]

Artinya:

> "Orang-orang yang dipekerjakan itu berangkat dengan membawa bekal sendiri. Jika bekalnya sudah habis, mereka akan pulang dan digantikan oleh orang yang baru. Ada juga warga yang ditugaskan sebagai penjaga kebun, seperti sepasang suami istri yang dijadikan penjaga kebun di daerah atas sana. Kebun tersebut adalah milik pihak DI, karena mereka memang membuka lahan perkebunan di sana."

Keterangan Ibu Pung Padayya memperjelas bahwa sistem kerja paksa yang diterapkan oleh DI/TII diorganisir secara sistematis dengan cara bergilir. Warga tidak hanya dipaksa bekerja tanpa upah, tetapi juga harus menanggung sendiri biaya kebutuhan selama masa kerja berlangsung, termasuk bekal makanan yang mereka bawa dari rumah masing-masing.

Berdasarkan keterangan para informan tersebut, dapat diketahui bahwa praktik eksploitasi tenaga kerja tanpa upah merupakan salah satu dampak ekonomi yang nyata dari kehadiran Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu. Warga tidak hanya kehilangan waktu produktif mereka, tetapi juga harus menanggung beban tambahan berupa biaya hidup selama masa kerja paksa tersebut berlangsung.

2) Kewajiban Penyerahan Hasil Panen kepada Pihak DI/TII

Selain eksploitasi tenaga kerja masyarakat tanpa upah, dampak ekonomi lain yang dialami oleh masyarakat Desa Patondon Salu adalah adanya kewajiban menyerahkan sebagian hasil panen kepada pihak Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Kewajiban tersebut diterapkan kepada masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sehingga sebagian hasil panen yang diperoleh harus

[101]Pung Padayya, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

diserahkan kepada pihak DI/TII. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa penyerahan hasil panen dilakukan dengan ketentuan tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak DI/TII.

Bapak H. Kasi menjelaskan bahwa penyerahan hasil panen dilakukan dengan sistem pembagian yang telah ditentukan oleh pihak DI/TII. Menurutnya, setiap hasil panen yang diperoleh masyarakat harus dibagi sesuai dengan ketentuan tersebut. Dalam wawancaranya ia menuturkan bahwa:

> *"Dibengang na ede sanga parroki'na, perseng 10 ke ase, iyana sa'pulo bassena nalai sambbasse, nabawai lako ede wana pangkalan lako natudanggi lako makkaco'bu rekeng lakomi nabawa tako apapa lakomi nakande, Irana ke lakoi jokka na kita pakaindei tapi ilele le lalo tau mbare mai, ilele barra, doi. Iya dikka tu tomane saba beccu pa yaku Inda to natuju na' tijo, bulang bulang ipellakui doi."* [102]

Artinya:

> "Kami selalu memberikan hasil panen karena mereka memiliki juru tulis yang mencatatnya. Untuk panen padi, mereka memungut jatah sebesar 10 persen; misalnya, jika kami mendapat 10 bakul, mereka akan mengambil 1 bakul. Padi tersebut kemudian mereka bawa ke pangkalan atau tempat persembunyian mereka untuk dijadikan bahan makanan."

Keterangan Bapak H. Kasi menunjukkan bahwa pungutan hasil panen oleh pihak DI/TII dilakukan secara terstruktur dengan adanya pencatatan resmi oleh juru tulis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa praktik penyerahan hasil panen ini merupakan kebijakan yang disengaja dan diterapkan secara konsisten kepada seluruh petani di wilayah tersebut.

Bapak Mustafa juga memberikan keterangan yang sejalan mengenai kewajiban tersebut. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

> *"Pekerjaannya orang dulu itu pertania, perkebunan, sepeeti jagung, padi, kacang kacangan. Hasil panennya di simpan dan dijual, pedagang dari luar desa masuk mengambil. Itu gabah gabah kering*

[102]H. Kasi, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 11 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang sudah dipanen sebagian diberikan ke gerombolan supaya aman."[103]

Artinya:

> "Pekerjaan masyarakat zaman dahulu umumnya di bidang pertanian dan perkebunan, seperti menanam jagung, padi, dan kacang-kacangan. Hasil panennya disimpan dan dijual; biasanya pedagang dari luar desa yang masuk untuk mengambilnya. Namun, gabah-gabah kering yang sudah dipanen itu sebagian harus diberikan kepada pihak gerombolan supaya kondisi warga tetap aman."

Keterangan Bapak Mustafa memperlihatkan bahwa penyerahan hasil panen kepada pihak DI/TII dilakukan oleh masyarakat bukan atas dasar kesukarelaan, melainkan sebagai upaya untuk mendapatkan jaminan keamanan. Kondisi ini menempatkan para petani dalam posisi yang tidak memiliki pilihan, karena menolak menyerahkan hasil panen dapat berujung pada ancaman bagi keselamatan mereka.

Berdasarkan keterangan para informan tersebut, dapat diketahui bahwa kewajiban penyerahan hasil panen merupakan salah satu bentuk tekanan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Desa Patondon Salu selama masa Gerakan DI/TII. Pungutan yang dilakukan secara sistematis ini secara langsung mengurangi pendapatan para petani dan memperburuk kondisi perekonomian rumah tangga mereka.

3) Kemerosotan Kondisi Pangan dan Sandang Masyarakat

Selain adanya kewajiban menyerahkan sebagian hasil panen kepada pihak Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), dampak ekonomi lain yang dialami oleh masyarakat Desa Patondon Salu adalah kemerosotan kondisi pangan dan sandang. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh DI/TII menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, baik berupa bahan pangan maupun kebutuhan sandang. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, kondisi

[103]Mustafa, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tersebut berlangsung selama masa konflik sehingga masyarakat harus bertahan hidup dengan memanfaatkan bahan pangan yang tersedia serta menggunakan pakaian yang dimiliki dalam jangka waktu yang lama

Ibu Pung Padayya menggambarkan kesulitan yang dihadapi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pakaian pada masa tersebut. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

> *"Inda tosi dikka bare sanga, mbe pa waktu tu malli baju, malli lipa, inda tosi wana, Mbeki na apa yallia I namo doi inda to, makurang. Edemo lako lipa baju ditapping tapping lako na dipake. Iyake kiana ki, dibibi bibi tu lipa sisewwa dilappikangi ke tai i."* [104]

Artinya:

> "Kami tidak tahu kapan bisa membeli baju, sarung, atau pakaian lainnya. Bagaimana kami mau membeli, uang saja tidak ada, semuanya serba kekurangan. Jika ada sarung dan baju yang melekat di tubuh, itulah yang terus-menerus dipakai. Kalau ada yang melahirkan, satu sarung yang dimiliki terpaksa dipotong menjadi beberapa lembar kain untuk dipakai oleh anaknya. "

Keterangan Ibu Pung Padayya menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi yang dialami masyarakat selama masa DI/TII tidak hanya memengaruhi pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berdampak pada hal-hal paling mendasar seperti kebutuhan pakaian bagi ibu dan bayi yang baru lahir.

Ibu Hj. Mariama memberikan keterangan yang melengkapi gambaran mengenai kondisi pangan masyarakat selama masa tersebut. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

> *"Biasa dikka Tako indo'ku makambi ase lakomi Alla ase matindo Sanga iyamo tijo DI lako le mellakui barra na o na barra pa'di."* [105]

Artinya:

[104]Pung Padayya, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.
[105]Hj. Mariama, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 11 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Dulu mama saya itu sampai tidur di persawahan, sembunyi di sela-sela padi yang masih tumbuh. karena orang-orang DI sering datang meminta beras, padahal sisa makanan kami sedikit."

Keterangan Ibu Hj. Mariama memperlihatkan bahwa tekanan terhadap ketahanan pangan masyarakat mencapai titik yang sangat kritis, di mana warga sampai harus menyembunyikan sisa bahan makanan mereka demi menghindari pengambilan paksa oleh pihak DI/TII. Kondisi ini mencerminkan betapa beratnya beban yang ditanggung oleh masyarakat dalam mempertahankan ketersediaan pangan untuk keluarga mereka.

Berdasarkan keterangan para informan tersebut, dapat diketahui bahwa kemerosotan kondisi pangan dan sandang masyarakat merupakan salah satu dampak ekonomi yang paling berat dirasakan selama berlangsungnya Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu. Keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pokok ini merupakan akibat langsung dari tekanan yang diterapkan oleh pihak gerombolan terhadap kehidupan ekonomi warga desa.

4) Terganggunya Aktivitas Pertanian dan Mobilitas Ekonomi Masyarakat

Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) juga berdampak terhadap aktivitas pertanian dan mobilitas ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu. Kondisi keamanan yang tidak kondusif menyebabkan masyarakat tidak dapat menjalankan aktivitas ekonomi secara bebas, terutama dalam mengelola lahan pertanian, berkebun, maupun melakukan pekerjaan lain sebagai sumber mata pencaharian. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, keterbatasan gerak yang dialami masyarakat selama berlangsungnya Gerakan DI/TII mengakibatkan aktivitas pertanian terganggu dan kesempatan masyarakat untuk mencari nafkah menjadi semakin terbatas.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Bapak Landeha menjelaskan bahwa keterbatasan tersebut dirasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari para petani. Dalam wawancaranya ia menuturkan bahwa:

> *"Inda tu bebas magalung, pa'galung watu Masyarakat, simata magalung na paddarakang. Iyakana ra anunna ja'na tijo kua Iyana edesi salah na tau cinding ai digeremi, iya kana itujo, iya kalla inda e manyamang pisseng."* [106]

Artinya:

> "Kami tidak bebas bertani, padahal mata pencaharian utama masyarakat hanyalah bertani dan berkebun. Seandainya kekejaman seperti itu tidak ada, sebenarnya kehidupan pada masa itu akan sangat enak dan tenang."

Keterangan Bapak Landeha menunjukkan bahwa ketidakbebasan dalam beraktivitas pertanian bukan merupakan kondisi yang wajar, melainkan merupakan akibat langsung dari intimidasi yang diciptakan oleh kehadiran DI/TII. Masyarakat yang pada dasarnya memiliki sumber daya pertanian yang memadai tidak dapat memanfaatkannya secara optimal karena terkendala situasi yang tidak aman.

Bapak Mustafa memperkuat keterangan tersebut dengan menjelaskan dampak yang lebih luas terhadap aktivitas perdagangan masyarakat. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

> *"Masyarakat desa patondong salu kalau dia mau keluar desa dan masuk ke kota diamati dan diawasi secara ketat, begitupun masyarakat dari luar desa yang masuk dan keluar desa harus diperiksa, apa-apa yang dia bawa, apalagi kalau masyarakat yang memiliki bisnis berdagang dari kota ke desa maupun sebaliknya itu diawasi betul-betul jangan sampai ada hal yg mengundang konflik."* [107]

Keterangan Bapak Mustafa memperlihatkan bahwa gangguan terhadap aktivitas ekonomi tidak hanya terjadi di sektor pertanian, tetapi juga

[106]Landeha, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.
[107]Mustafa, Saksi Sejarah, *Wawancara* di Desa Patondon Salu, tanggal 10 Juni 2026.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

merambah ke sektor perdagangan. Pengawasan ketat yang diterapkan terhadap pergerakan orang dan barang menghambat kelancaran transaksi ekonomi yang selama ini menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat.

Berdasarkan keterangan para informan tersebut, dapat diketahui bahwa gangguan terhadap aktivitas pertanian dan mobilitas ekonomi masyarakat merupakan salah satu dampak yang cukup besar dari kehadiran Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu. Keterbatasan gerak yang dialami warga tidak hanya memengaruhi produktivitas pertanian, tetapi juga mengganggu kegiatan perdagangan yang turut menopang perekonomian masyarakat desa.

B. Pembahasan

1. Bentuk Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu tidak hanya ditunjukkan melalui aktivitas bersenjata, tetapi juga melalui berbagai upaya penguasaan wilayah, pengendalian masyarakat, serta pemenuhan kebutuhan organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah memasuki wilayah Desa Patondon Salu, DI/TII menerapkan berbagai strategi untuk mempertahankan keberadaan gerakan, antara lain melalui penerapan aturan keagamaan, perekrutan dan pelibatan masyarakat, pengerahan tenaga kerja, pungutan dan perampasan harta benda masyarakat, serta tindakan ancaman dan kekerasan terhadap masyarakat yang tidak mematuhi ketentuan mereka. Berbagai bentuk tindakan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan DI/TII tidak hanya berorientasi pada perjuangan militer, tetapi juga disertai upaya membangun sistem pengendalian terhadap kehidupan masyarakat di wilayah yang berada di bawah pengaruhnya.

Temuan penelitian tersebut dapat dipahami melalui Teori Kepemimpinan Karismatik yang dikemukakan oleh Max Weber. Menurut Weber, kepemimpinan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

karismatik merupakan bentuk otoritas yang bersumber dari kepercayaan para pengikut terhadap kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seorang pemimpin sehingga mampu melahirkan loyalitas dan kepatuhan yang tinggi. Otoritas tersebut tidak bertumpu pada legitimasi formal atau jabatan, melainkan pada keyakinan pengikut terhadap kemampuan, keberanian, dan visi yang dimiliki oleh pemimpinnya.[108] Dalam konteks Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), kepemimpinan Abdul Kahar Muzakkar menjadi faktor penting dalam membangun legitimasi gerakan sehingga berbagai kebijakan dan instruksi yang dikeluarkan memperoleh kepatuhan dari para pengikutnya.

Pengaruh kepemimpinan karismatik tersebut tercermin dari kemampuan DI/TII membangun jaringan pengaruh hingga ke tingkat masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Patondon Salu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya dihadapkan pada tindakan kekerasan, tetapi juga pada berbagai aturan yang mengatur kehidupan sehari-hari, seperti kewajiban mematuhi aturan keagamaan, keterlibatan dalam aktivitas gerakan, pengerahan tenaga kerja, serta pemenuhan kebutuhan logistik DI/TII. Kemampuan gerakan dalam menerapkan berbagai kebijakan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan DI/TII tidak hanya ditopang oleh kekuatan bersenjata, tetapi juga oleh legitimasi kepemimpinan yang mampu membangun loyalitas dan kepatuhan pengikut terhadap tujuan gerakan.

Selain dipengaruhi oleh kepemimpinan karismatik, bentuk Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu juga dapat dipahami melalui Teori Gerakan Sosial yang dikemukakan oleh Charles Tilly. Menurut Tilly, gerakan sosial merupakan bentuk aksi kolektif yang terorganisasi untuk menentang otoritas melalui proses mobilisasi sumber daya, penguasaan wilayah, serta pembentukan jaringan pendukung guna mempertahankan

[108]Zaini Muchtarom, "Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Karismatik," h. 176.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keberlangsungan gerakan.[109] Dalam perspektif tersebut, berbagai aktivitas DI/TII di Desa Patondon Salu menunjukkan adanya upaya sistematis untuk membangun dan mempertahankan pengaruh gerakan di tengah masyarakat.

Bentuk gerakan yang ditemukan dalam penelitian memperlihatkan bahwa DI/TII tidak hanya berupaya menguasai suatu wilayah secara fisik, tetapi juga membangun kontrol terhadap kehidupan masyarak at. Penerapan aturan keagamaan menjadi salah satu instrumen yang digunakan untuk membentuk kepatuhan masyarakat terhadap nilai-nilai yang dianut gerakan. Di samping itu, perekrutan dan pelibatan masyarakat, termasuk anak-anak dan pemuda, menunjukkan adanya mobilisasi sumber daya manusia guna memperkuat keberlangsungan organisasi. Menurut Tilly, mobilisasi sumber daya merupakan unsur penting dalam mempertahankan eksistensi suatu gerakan sosial karena menentukan kemampuan organisasi dalam menjalankan berbagai aktivitasnya secara berkelanjutan.[110]

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengerahan tenaga kerja masyarakat, pungutan terhadap hasil panen, serta perampasan harta benda dilakukan sebagai upaya memenuhi kebutuhan logistik gerakan. Dalam perspektif Teori Gerakan Sosial Charles Tilly, penguasaan terhadap sumber daya ekonomi merupakan salah satu strategi yang digunakan suatu gerakan untuk mempertahankan aktivitas organisasi. Melalui penguasaan tenaga kerja, bahan pangan, dan berbagai sumber daya lainnya, DI/TII berupaya memenuhi kebutuhan operasional gerakan selama menjalankan aktivitasnya di wilayah Desa Patondon Salu.

Selain itu, tindakan ancaman dan kekerasan yang dilakukan terhadap masyarakat yang dianggap tidak mematuhi ketentuan gerakan menunjukkan adanya mekanisme kontrol untuk mempertahankan pengaruh organisasi. Menurut

[109]Charles Tilly, *Social Movements, 1768-2004*, h. 4

[110]Noorhaidi Hasan, "Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, Dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin.", h. 244-245

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tilly, setiap gerakan sosial berupaya menjaga keberlangsungan organisasinya melalui berbagai bentuk tindakan yang bertujuan mempertahankan loyalitas anggota sekaligus mengurangi perlawanan dari pihak yang berada di luar gerakan.[111] Dalam konteks penelitian ini, ancaman dan kekerasan menjadi salah satu cara yang digunakan DI/TII untuk memperkuat pengendalian terhadap masyarakat di wilayah yang berada di bawah pengaruhnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahwa bentuk Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu merupakan suatu gerakan yang dijalankan melalui kombinasi antara kepemimpinan yang memperoleh legitimasi dari para pengikut serta strategi mobilisasi dan pengendalian masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi. Kepemimpinan karismatik Abdul Kahar Muzakkar memberikan dasar bagi terbentuknya loyalitas pengikut sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber, sedangkan berbagai bentuk aktivitas gerakan mencerminkan proses mobilisasi sumber daya dan penguasaan masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam Teori Gerakan Sosial Charles Tilly. Dengan demikian, bentuk Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu tidak hanya dapat dipahami sebagai gerakan bersenjata, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang membangun sistem pengaruh dan pengendalian terhadap masyarakat guna mempertahankan eksistensinya.

2. Dampak Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) terhadap Kehidupan Sosial dan ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu

Bentuk-bentuk Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya tidak hanya menunjukkan strategi gerakan dalam mempertahankan eksistensinya, tetapi juga menimbulkan berbagai konsekuensi terhadap kehidupan masyarakat Desa Patondon Salu. Berbagai tindakan yang dilakukan, seperti penguasaan wilayah, penerapan aturan

[111]Zaini Muchtarom, "Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Karismatik."h. 176

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keagamaan, perekrutan dan pelibatan masyarakat, pengerahan tenaga kerja, pungutan hasil panen, serta tindakan represif, memberikan pengaruh yang luas terhadap kehidupan masyarakat. Akibatnya, masyarakat tidak hanya menghadapi ancaman terhadap keselamatan jiwa, tetapi juga mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan selama berlangsungnya konflik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dampak Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu mencakup dua aspek utama, yaitu dampak sosial dan dampak ekonomi. Dampak sosial terlihat dari terganggunya keamanan, perubahan pola permukiman, terhambatnya akses pendidikan, serta melemahnya kohesi sosial masyarakat. Sementara itu, dampak ekonomi tercermin dari eksploitasi tenaga kerja masyarakat tanpa upah, kewajiban menyerahkan hasil panen kepada pihak DI/TII, kemerosotan kondisi pangan dan sandang, serta terganggunya aktivitas pertanian dan mobilitas ekonomi masyarakat. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa konflik yang terjadi tidak hanya memengaruhi kondisi keamanan, tetapi juga mengubah tatanan kehidupan masyarakat Desa Patondon Salu secara menyeluruh.

a. Dampak Sosial

Konflik yang terjadi antara Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan pemerintah Republik Indonesia tidak hanya berdampak terhadap aspek keamanan, tetapi juga membawa perubahan yang luas dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Patondon Salu. Konflik yang berlangsung dalam kurun waktu yang relatif panjang menyebabkan terganggunya berbagai sendi kehidupan masyarakat, mulai dari rasa aman, pola permukiman, akses terhadap pendidikan, hingga hubungan sosial antarwarga. Berbagai perubahan tersebut menunjukkan bahwa dampak konflik tidak hanya dirasakan pada saat terjadinya kekerasan, tetapi juga memengaruhi struktur kehidupan sosial masyarakat secara lebih luas.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Patondon Salu mengalami perubahan sebagai akibat dari konflik yang berlangsung di wilayah tersebut. Hilangnya rasa aman, perpindahan penduduk, terhambatnya pendidikan, serta melemahnya kohesi sosial merupakan bentuk-bentuk perubahan yang muncul selama berlangsungnya Gerakan DI/TII. Keempat temuan tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa konflik telah mengubah pola kehidupan masyarakat yang sebelumnya berlangsung dalam kondisi yang relatif aman menjadi kehidupan yang dipenuhi ketidakpastian dan keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sosial.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui Teori Konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf. Menurut Dahrendorf, konflik merupakan konsekuensi dari pertentangan kepentingan antara kelompok-kelompok yang memiliki otoritas berbeda. Pertentangan tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan dalam struktur kekuasaan, tetapi juga memengaruhi struktur sosial masyarakat.[112] Dalam konteks penelitian ini, konflik antara pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan DI/TII menempatkan masyarakat Desa Patondon Salu sebagai kelompok yang menerima konsekuensi langsung dari perebutan otoritas tersebut. Masyarakat tidak menjadi pelaku utama konflik, tetapi harus menanggung berbagai perubahan sosial yang ditimbulkan oleh pertentangan kedua kelompok.

Salah satu dampak sosial yang paling dominan adalah hilangnya rasa aman dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, berbagai bentuk ancaman, intimidasi, penangkapan, hingga pembunuhan menyebabkan masyarakat hidup dalam kondisi yang dipenuhi rasa takut. Situasi tersebut membatasi ruang gerak masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan permukiman maupun ketika melakukan pekerjaan di luar

[112]Sahajuddin, Abdul Hafid, and Rosdiana Hafid, "Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan Dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-1965," *Seminar Series in Humanities and Social Sciences*, no. 1 (2019): h. 10-11

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

rumah. Dalam perspektif Dahrendorf, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang tidak memiliki otoritas sering kali menjadi pihak yang paling terdampak oleh konflik antarkelompok yang sedang memperebutkan kekuasaan. Dengan demikian, hilangnya rasa aman merupakan konsekuensi sosial yang lahir dari pertentangan antara pemerintah dan DI/TII.

Konflik yang berlangsung juga mendorong terjadinya perubahan pola permukiman masyarakat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat harus meninggalkan Kampung Kalosi-losi sebagai permukiman awal dan berpindah ke beberapa lokasi sebelum akhirnya menetap di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Dusun Salokaraja. Perpindahan tersebut dilakukan sebagai upaya menyelamatkan diri dari ancaman kekerasan yang terjadi selama konflik. Dalam perspektif Teori Konflik Dahrendorf, perubahan struktur sosial merupakan salah satu konsekuensi dari konflik yang mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perpindahan masyarakat Desa Patondon Salu tidak hanya menunjukkan perubahan lokasi tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan perubahan terhadap pola permukiman, lingkungan sosial, dan struktur kehidupan masyarakat yang telah terbentuk sebelumnya.

Dampak sosial lainnya terlihat pada terhambatnya akses pendidikan bagi anak-anak dan pemuda. Kondisi keamanan yang tidak stabil menyebabkan proses pendidikan tidak dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, keterlibatan sebagian anak-anak dalam aktivitas yang berkaitan dengan DI/TII turut memengaruhi keberlangsungan pendidikan mereka. Akibatnya, pendidikan yang seharusnya menjadi sarana pembentukan sumber daya manusia tidak dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Dalam pandangan Dahrendorf, konflik tidak hanya memengaruhi hubungan antarkelompok, tetapi juga berdampak terhadap berbagai institusi sosial yang menopang kehidupan masyarakat. Dengan demikian, terhambatnya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pendidikan di Desa Patondon Salu merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang lahir sebagai akibat dari konflik yang berkepanjangan.

Selain memengaruhi rasa aman, pola permukiman, dan pendidikan, konflik juga menyebabkan melemahnya kohesi sosial masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antarmasyarakat berubah menjadi lebih tertutup karena munculnya rasa saling curiga dan kewaspadaan dalam berinteraksi. Kondisi tersebut mengurangi kepercayaan yang sebelumnya menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat. Konflik yang berlangsung dalam waktu lama berpotensi mengubah pola hubungan sosial karena masyarakat harus menyesuaikan diri dengan situasi yang penuh ketidakpastian. Oleh sebab itu, melemahnya kohesi sosial yang terjadi di Desa Patondon Salu dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan struktur sosial yang ditimbulkan oleh konflik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dampak sosial Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu tidak hanya ditunjukkan oleh munculnya berbagai bentuk gangguan keamanan, tetapi juga oleh perubahan terhadap struktur kehidupan sosial masyarakat. Hilangnya rasa aman, perubahan pola permukiman, terganggunya pendidikan, serta melemahnya kohesi sosial menunjukkan bahwa konflik telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Temuan tersebut memperkuat pandangan Ralf Dahrendorf bahwa konflik merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial, terutama pada masyarakat yang berada di tengah pertentangan antarkelompok yang memiliki kepentingan dan otoritas berbeda.

b. Dampak Ekonomi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik antara Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan pemerintah Republik Indonesia tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Desa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Patondon Salu, tetapi juga membawa perubahan yang mendasar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagai masyarakat agraris yang menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan perkebunan, aktivitas produksi, pemanfaatan tenaga kerja, serta kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dipengaruhi secara langsung oleh berbagai tindakan yang dilakukan oleh pihak DI/TII. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik yang berlangsung tidak hanya menimbulkan kerugian fisik, tetapi juga mengganggu keberlangsungan sistem ekonomi masyarakat desa.

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, Gerakan DI/TII dipahami melalui perpaduan Teori Kepemimpinan Karismatik Max Weber dan Teori Gerakan Sosial Charles Tilly. Untuk membahas mengenai dampak ekonomi, teori Charles Tilly digunakan untuk menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu gerakan sangat bergantung pada kemampuan memobilisasi berbagai sumber daya, termasuk tenaga kerja, bahan pangan, dan hasil produksi masyarakat. Oleh karena itu, berbagai bentuk pemanfaatan sumber daya yang dilakukan oleh DI/TII dapat dipahami sebagai bagian dari strategi untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi selama konflik berlangsung.

Di sisi lain, Teori Konflik Ralf Dahrendorf menjelaskan bahwa kelompok yang memiliki otoritas cenderung menguasai dan mendistribusikan sumber daya sesuai dengan kepentingannya. Dalam konteks penelitian ini, eksploitasi ekonomi yang dialami masyarakat Desa Patondon Salu tidak hanya mencerminkan kebutuhan logistik organisasi, tetapi juga menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara pihak DI/TII dan masyarakat. Dengan demikian, dampak ekonomi yang muncul merupakan konsekuensi dari perpaduan antara mobilisasi sumber daya dan dominasi kelompok yang memiliki kekuasaan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Salah satu dampak ekonomi yang paling menonjol ialah eksploitasi tenaga kerja tanpa pemberian upah. Berdasarkan keterangan para informan, masyarakat dipaksa menjaga kebun, mengangkut material bangunan, serta membawa logistik menuju wilayah pegunungan tanpa memperoleh imbalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tenaga masyarakat dimanfaatkan untuk menunjang berbagai kebutuhan operasional gerakan.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep mobilisasi sumber daya yang dikemukakan oleh Charles Tilly. Menurut Tilly, pemanfaatan tenaga kerja masyarakat merupakan salah satu bentuk mobilisasi sumber daya manusia yang lazim dilakukan oleh gerakan bersenjata yang tidak memiliki sistem logistik formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sri Indarwati Mansur, Ahmadin, dan Amirullah mengenai DI/TII di Kaluppini, Kabupaten Enrekang, yang menunjukkan bahwa masyarakat setempat juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan logistik gerombolan selama beroperasi di wilayah pegunungan.[113]

Selain memanfaatkan tenaga kerja masyarakat, pihak DI/TII juga mewajibkan warga menyerahkan sebagian hasil panen. Kewajiban tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak hanya dilakukan melalui penguasaan terhadap tenaga kerja, tetapi juga melalui pengendalian atas hasil produksi masyarakat. Akibatnya, kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga menjadi semakin berkurang.

Dalam perspektif Dahrendorf, penguasaan terhadap hasil panen mencerminkan adanya ketimpangan dalam penguasaan sumber daya ekonomi. Kelompok yang memiliki otoritas memanfaatkan kedudukannya untuk mengendalikan hasil produksi masyarakat yang berada di bawah pengaruhnya. Dengan demikian, penyerahan hasil panen dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dominasi ekonomi yang muncul sebagai konsekuensi dari konflik.

[113]Sri Indarwati Mansur, Ahmadin, "DI / TII Di Kaluppini Kabupaten Enrekang 1955-1965 , Suatu Kajian Sejarah Sosial." h. 114-124.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dampak ekonomi berikutnya terlihat pada menurunnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan sandang. Berkurangnya hasil pertanian, perampasan harta benda, serta terganggunya aktivitas ekonomi menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak hanya memengaruhi proses produksi, tetapi juga berdampak langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Gambaran tersebut sejalan dengan penelitian Wulandari, Jumadi, dan La Malihu mengenai kondisi masyarakat di wilayah operasi DI/TII di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).[114] Meskipun memiliki latar wilayah yang berbeda, penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik bersenjata turut menyebabkan menurunnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi merupakan salah satu dampak yang umum terjadi di wilayah operasi DI/TII.

Selain memengaruhi produksi dan pemenuhan kebutuhan dasar, konflik juga mengganggu aktivitas pertanian serta mobilitas ekonomi masyarakat. Pengawasan terhadap ruang gerak warga, baik ketika mengolah lahan maupun saat melakukan perdagangan ke luar desa, membatasi kesempatan masyarakat untuk menjalankan kegiatan ekonomi secara normal. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas ekonomi desa tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya.

Dalam perspektif Charles Tilly, pembatasan mobilitas tersebut merupakan bagian dari strategi untuk mempertahankan penguasaan terhadap wilayah dan sumber daya yang berada di bawah kendali organisasi. [115] Pembatasan tersebut tidak hanya bertujuan menjaga keamanan gerakan, tetapi juga mencegah berkurangnya sumber daya yang dibutuhkan untuk menopang

[114]Eka Wulandari, Jumadi, "Aktivitas Gerombolan DI/TII Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965.", h. 160-171.

[115]Noorhaidi Hasan, "Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, Dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin.", h. 244-245

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keberlangsungan organisasi. Dengan demikian, pengendalian terhadap aktivitas ekonomi masyarakat menjadi salah satu instrumen yang digunakan DI/TII untuk mempertahankan eksistensinya.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa dampak ekonomi Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu tidak hanya berupa menurunnya aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga mencerminkan adanya mobilisasi sumber daya dan ketimpangan relasi kuasa selama konflik berlangsung. Eksploitasi tenaga kerja, penyerahan hasil panen, kemerosotan kondisi pangan dan sandang, serta terganggunya aktivitas pertanian dan mobilitas ekonomi merupakan bagian dari dampak yang saling berkaitan. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi menjadi salah satu konsekuensi utama yang harus ditanggung masyarakat Desa Patondon Salu selama berlangsungnya konflik DI/TII.

.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial dan ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang Tahun 1950–1965, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Desa Patondon Salu ditandai dengan penguasaan wilayah, penerapan aturan keagamaan, perekrutan dan pelibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas gerakan, pengerahan tenaga kerja tanpa upah, pungutan dan perampasan harta benda masyarakat, serta tindakan ancaman dan kekerasan terhadap warga. Berbagai bentuk gerakan tersebut menunjukkan bahwa DI/TII tidak hanya menjalankan aktivitas bersenjata, tetapi juga membangun sistem pengendalian terhadap masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungan gerakan di wilayah Desa Patondon Salu.
2. Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu. Dampak sosial yang ditimbulkan meliputi terganggunya keamanan dan meluasnya rasa takut di kalangan masyarakat, perpindahan paksa penduduk dari Kampung Kalosi-losi ke wilayah yang lebih aman, terhambatnya akses pendidikan anak dan pemuda, serta melemahnya kohesi sosial akibat berkembangnya rasa saling curiga di antara warga. Sementara itu, dampak ekonomi ditunjukkan oleh eksploitasi tenaga kerja masyarakat tanpa upah, kewajiban menyerahkan sebagian hasil panen kepada pihak DI/TII, kemerosotan kondisi pangan dan sandang masyarakat, serta terganggunya aktivitas pertanian dan mobilitas ekonomi. Berbagai dampak tersebut menunjukkan bahwa konflik yang berlangsung pada periode 1950–1965 telah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengubah kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu secara menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah

   Pemerintah Kabupaten Enrekang diharapkan dapat terus melakukan upaya pelestarian sejarah lokal melalui pendokumentasian sejarah lisan para pelaku dan saksi sejarah Gerakan DI/TII yang masih hidup. Upaya tersebut penting dilakukan agar pengalaman masyarakat Desa Patondon Salu tidak hilang seiring berkurangnya jumlah saksi sejarah serta dapat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi mendatang mengenai dampak konflik terhadap kehidupan masyarakat.

2. Bagi Masyarakat Desa Patondon Salu

   Masyarakat diharapkan tetap menjaga dan mewariskan memori sejarah mengenai peristiwa Gerakan DI/TII kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas sejarah lokal. Penyampaian sejarah tersebut hendaknya dilakukan secara objektif sehingga mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan, menghindari konflik, serta memperkuat nilai-nilai toleransi dan kehidupan sosial yang harmonis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih berfokus pada bentuk gerakan DI/TII dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Patondon Salu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai aspek-aspek lain, seperti strategi militer DI/TII di wilayah Enrekang, peran perempuan selama masa konflik, dinamika pemerintahan lokal, maupun kajian sejarah lisan yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak informan dan sumber arsip sehingga dapat memperkaya historiografi mengenai Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

A. Wanua Tangke, Anwar Nasyaruddin. *Biografi Perjuangan Kahar Muzakkar*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

Andi Haris, Asyraf Bin Hj. AB Rahman, Wan Ibrahim Wan Ahmad. "Mengenal Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial." *Hasanuddin Journal Of Sociology (HJS)* 1, no. 1, 2019.

Asep Muzayin Aturmudi, and Anhar Hizbul Ma'arif. "Dampak Gerakan Ideologi Di/TII Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kelurahan Regol." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3, July 25, 2025.

Basrowi, Siti Juariyah. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 7, no. 1, 2010.

Besse Mattayang. "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis." *Jemma: Jurnal Of Economic, Management And Accounting* 2, no. 2, 2019.

Charles Tilly. *Social Movements, 1768-2004*. Boulder: Paradigm Publishers, 2004.

Eka Wulandari, Jumadi, La Malihu. "Aktivitas Gerombolan DI/TII Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965." *Pattingaloang: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan* 7, no. 2, 2020.

Fatiya Diana Wulandari Putri, Angella Yunita Azarah, and Rahmasari Dwi Agustina. "Peran Perangkat Desa Dalam Menjaga Stabilitas Sosial Dan Memberikan Pelayanan Publik Di Desa Jubung." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 4, 2023.

Fikri. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edited by Andi Nurindah Sari dan Suhartina. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

Goa, Lorentius. "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 53–67. https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40.

Harvey, Barbara Sillars. *Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi Ke DI/TII*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.

Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2024.

Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020.

Heryati. "Pengantar Ilmu Sejarah." Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, n.d.

KBBI. "Dampak." Kamus Besar Bahasa Indonesia. Accessed November 17, 2025. https://kbbi.web.id/dampak.

Laksono, Anton Dwi. *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian*. Pontianak: Penerbit Derwati Press, 2018.

M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

M. Wahid Nur Tualeka. "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern." *Al-Hikmah* 3, no. 1, 2017.

Mandasari, Novita. "Sejarah Lisan Merekonstruksi Peristiwa Sejarah." *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2023): 28.

Marius, Jelamu Ardu. "Perubahan Sosial." *Jurnal Penyuluhan* 2, no. 2, 2006.

Maruwae, Abdulrahim, and Ardiansyah Ardiansyah. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran." *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis* 13, no. 1 (2020): 39–53. https://doi.org/10.37479/jkeb.v13i1.7106.

Mudiarta, Ketut Gede. "Perspektif Dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 29, no. 1 (2011): 55–66. https://doi.org/10.21082/fae.v29n1.2011.55-66.

Muzakar, Abdullah. *Gerakan Sosial Telaah Aksi Perlawanan Pengamen*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017.

Noorhaidi Hasan. "Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, Dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 44, no. 1, 2006.

Nur Aisyah, Patahuddin, H. M. Rasyid Ridha. "Baraka: Basis Pertahanan DI/TII Di Sulawesi Selatan (1953-1965)." *Jurnal Pattingalloang* 5, no. 2, 2018.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nur Amaliyah Hanum, Anisah Fithriyah, Maisyaroh, Raden Bambang Sumarsono. "Pandangan Konsep Kepemimpinan Karismatik." *Seminar Nasional Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 03, 2016.

Nurul Azizah. "Islamisme : Ideologi Gerakan Kahar Mudzakkar Di Sulawesi Selatan 1952-1965." *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2, 2019.

Oman Sukmana. *Teori Dan Konsep Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2016.

Pemerintah Desa Patondon Salu. "Sejarah Desa." Website Resmi Desa Patondon Salu, 2016. https://pattondonsalu.id/index.php/artikel/2016/8/25/sejarah-desa.

Quintan Wiktorowicz. *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta: Democracy Projec, 2012.

Rifa'i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Sahajuddin, Abdul Hafid, Rosdiana Hafid. "Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan Dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-1965." In *Seminar Series In Humanities And Social Sciences*, 49–67. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2019.

Sahajuddin, Abdul Hafid, and Rosdiana Hafid. "Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan Dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-1965." *Seminar Series in Humanities and Social Sciences*, no. 1, 2019.

Soerjono Soekarto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers, 2019.

Sri Indarwati Mansur, Ahmadin, Amirullah. "DI / TII Di Kaluppini Kabupaten Enrekang 1955-1965 , Suatu Kajian Sejarah Sosial." *Attoriolong :Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah* 22, no. 1, 2024.

Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Sundari, Diah Syifaul A'yuni, Rahma Sandhi Prahara. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Talok, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 4, 2023.

Suriadin, La, Sarman, Salebaran, Ali Hadara, and Aslim. "Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Di Kambowa Buton Utara: 1958-1962." *Journal Idea Of*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

History 5, no. 2, 2022.

Sutrisno K. Djawa, Syarif Makmur, Wahyudin Rahman. *Metodologi Penelitian: Penulisan Dan Penyusunan Skripsi,Tesis, Dan Disertasi*. CV. Diva Pustaka, 2022.

Tamrin Fathoni. "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Emile Durkheim." *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47. https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402.

Zaini Muchtarom. "Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Karismatik." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* 2, no. 3, 2000.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang 91131 Telp. (0421)21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Zulpiana Wahid
Nim : 2220203880230005
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Penelitian :Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang (1950-1965)

PEDOMAN WAWANCARA

A. Bentuk Gerakan DI/TII di Desa Patondon Salu

1. Bisa diceritakan bagaimana kehidupan Bapak/Ibu di Desa Patondon Salu pada masa itu?
2. Bagaimana kondisi masyarakat sebelum adanya DI/TII?
3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang masuknya DI/TII ke desa ini?
4. Kapan dan bagaimana DI/TII mulai hadir di wilayah ini?
5. Aktivitas apa saja yang dilakukan oleh kelompok DI/TII di desa?
6. Apakah mereka menerapkan aturan tertentu kepada masyarakat? Jika iya, seperti apa?
7. Bagaimana hubungan antara DI/TII dengan masyarakat setempat?
8. Apakah ada tokoh lokal yang berperan atau terlibat dalam gerakan tersebut?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

9. Bagaimana kondisi keamanan dan kehidupan sehari-hari masyarakat saat itu?

B. Dampak DI/TII terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi.

1. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Desa Patondon Salu sebelum adanya gerakan DI/TII?
2. Apa mata pencaharian utama masyarakat pada masa itu, dan bagaimana kondisinya selama gerakan DI/TII berlangsung?
3. Apakah aktivitas pertanian dan perdagangan masyarakat terganggu akibat keberadaan gerakan DI/TII? Bagaimana bentuk gangguannya?
4. Apakah masyarakat diwajibkan menyerahkan sebagian hasil panen atau harta benda kepada kelompok DI/TII? Bagaimana dampaknya terhadap kesejahteraan warga?
5. Apakah muncul rasa takut, curiga, atau perpecahan dalam masyarakat?
6. Bagaimana perubahan pola interaksi sosial antarwarga desa akibat situasi konflik DI/TII? Apakah muncul rasa curiga, perpecahan, atau isolasi sosial?
7. Bagaimana kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat selama masa konflik DI/TII? Apakah ada kekurangan pangan, sandang, atau kebutuhan pokok lainnya?
8. Menurut Bapak/Ibu, apa dampak paling besar dari peristiwa DI/TII bagi masyarakat desa?
9. Apakah dampak tersebut masih terasa hingga sekarang?

Setelah mencermati instrument dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas maka instrumen tersebut di pandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 20 Mei 2026

Mengetahui:
Pembimbing

Dr. A. Nuraidam, M. Hum
NIP: 19641231 199203 1 045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-853/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2026 04 Juni 2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Enrekang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Enrekang
di
KAB. ENREKANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: ZULPIANA WAHID
Tempat/Tgl. Lahir	: SALOKARAJA, 05 Maret 2004
NIM	: 2220203880230005
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL. PENDIDIKAN , SALOKARAJA, DESA PATTONDON SALU, KEC.MAIWA,KAB.ENREKANG, SULSEL

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Enrekang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

GERAKAN DARUL ISLAM/TENTARA ISLAM INDONESIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA PATONDON SALU KABUPATEN ENREKANG (1950-1965)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 04 Juni 2026 sampai dengan tanggal 04 Juli 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP 197607132009121002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 73.16/2133/DPMPTSP/ENR/IP/VI/2026

Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang nomor 73 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Enrekang Nomor 159 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang, maka dengan ini memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

ZULPIANA WAHID

Nomor Induk Mahasiswa	:	**2220203880230005**
Program Studi	:	**SEJARAH PERADABAN ISLAM**
Lembaga	:	**INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
Pekerjaan Peneliti	:	**MAHASISWA**
Alamat Peneliti	:	**SALOKARAJA DESA PATONDON SALU**
Lokasi Penelitian	:	**DESA PATONDON SALU KABUPATEN ENREKANG**
Anggota/Pengikut	:	-

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **MENYUSUN SKRIPSI** *dengan Judul :*

GERAKAN DARUL ISLAM/TENTARA ISLAM INDONESIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA PATONDON SALU KABUPATEN ENREKANG (1950-1965)

Lamanya Penelitian : **2026-06-04** *s/d* **2026-07-04**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.*
2. *Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.*
3. *Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.*

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Enrekang
09/06/2026 10:46:00
KEPALA DINAS,

Dr. Ir. CHAIDAR BULU, ST., MT
Pangkat: Pembina Utama Muda
NIP. 19750528 200212 1 005

Tembusan Kepada Yth :
1. *Bupati Enrekang sebagai laporan*
2. *Kepala Bakesbangpol Kab. Enrekang*
3. *Desa/Lurah/Camat tempat meneliti*
4. *Mahasiswa ybs.*

Balai Sertifikasi Elektronik

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifkat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN MAIWA
DESA PATTONDONSALU
Jalan Pembangunan No 159 Salokaraja Telp.....Kode Pos 91761

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 254 /DP/ VII / 2026

Yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a	: **ERAWATI, S.Pd**
Jabatan	: Kasi Pemerintahan Desa Pattondonsalu
Alamat	: Dusun Jambu Desa Pattondonsalu

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a	: **ZULPIANA WAHID**
Tempat Tanggal Lahir	: Salokaraja,05-Maret 2004
Nim	: 2220203880230005
Prodi	: Sejarah Peradaban Islam
Lembaga	: Insitut Agama Islam Negeri Pare-pare
Instansi/Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: JL.Pendidikan,Salokaraja,Desa Pattondonsalu Kec.Maiwa Kab.Enrekang

Nama tersebut diatas benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Desa Pattondonsalu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang selama 1(Satu) Bulan , terhitung mulai tanggal 04 Juni 2026 sampai dengan 03 Juli 2026 untuk memperoleh data dalam rangka Penyusunan Skripsi yang berjudul "***GERAKAN DARUL ISLAM/TENTARA ISLAM INDONESIA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMIM MASYARAKAT DESA PATONDON SALU KABUPATEN ENREKANG (1950-1965)***"

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Salokaraja, 03 Juli 2026
a.n.Kepala Desa Pattondonsalu
Kasi Pemerintahan

KEPALA DESA PATTONDONSALU

ERAWATI, S.Pd

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mustafa

Umur : 75 Tahun.

Alamat : Jl. Poros Sidrap Enrekang Tator.

Pekerjaan : Pensiunan Guru

Jenis Kelamin : Laki-laki

Menetapkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara oleh Zulpiana Wahid yang sedang melakukan penelitian dengan judul skripsi "Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang (1950-1965)".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Maiwa, 10 Juni 2026

Yang bersangkutan

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pung Padayya

Umur : 70-an

Alamat : Salokaraja

Pekerjaan : IRT

Jenis Kelamin : Perempuan.

Menetapkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara oleh Zulpiana Wahid yang sedang melakukan penelitian dengan judul skripsi "Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang (1950-1965)".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Maiwa, 10 Juni 2026

Yang bersangkutan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Landcha

Umur : 100 Tahun

Alamat : Jalan Pemuda, Dusun Salokaraja.

Pekerjaan : Petani pekebun

Jenis Kelamin : Lakilaki

Menetapkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara oleh Zulpiana Wahid yang sedang melakukan penelitian dengan judul skripsi "Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang (1950-1965)".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Maiwa, 10 Juni 2026

Yang bersangkutan

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ndoma

Umur : 70 - an.

Alamat : Salokaraja.

Pekerjaan : IRT

Jenis Kelamin : Perempuan

Menetapkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara oleh Zulpiana Wahid yang sedang melakukan penelitian dengan judul skripsi "Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang (1950-1965)".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Maiwa, 11 Juni 2026

Yang bersangkutan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Kasi

Umur : 80 Thn

Alamat : Dusun Salokaroja

Pekerjaan : Pekebun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Menetapkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara oleh Zulpiana Wahid yang sedang melakukan penelitian dengan judul skripsi "Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang (1950-1965)".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Maiwa, 11 Juni 2026

Yang bersangkutan

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hj. Moriamo

Umur : 70 - an

Alamat : Dusun Salokaraja

Pekerjaan : IRT

Jenis Kelamin : Perempuan

Menetapkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara oleh Zulpiana Wahid yang sedang melakukan penelitian dengan judul skripsi "Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang (1950-1965)".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Maiwa, 11 Juni 2026

Yang bersangkutan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ye Kio binti Tindo

Umur : 75 Tahun

Alamat : Jl. Pendidikan, Desa Patondon Salu,

Pekerjaan : Petani perkebun

Jenis Kelamin : Perempuan

Menetapkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara oleh Zulpiana Wahid yang sedang melakukan penelitian dengan judul skripsi "Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang (1950-1965)".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Maiwa, 14 Juni 2026

Yang bersangkutan

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1252/In.39/FUAD.03/PP.00.09/05/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang
a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan :
a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 28 Mei 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1252 Tahun 2025, tanggal 28 Mei 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
b. Menunjuk saudara: **Dr. A. Nurkidam, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa	: ZULPIANA WAHID
NIM	: 2220203880230005
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Judul Penelitian	: GERAKAN DI/TII (DARUL ISLAM/TENTARA ISLAM INDONESIA) DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA PATTONDONG SALU, KABUPATEN ENREKANG

c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 28 Mei 2025
Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TURNITIN

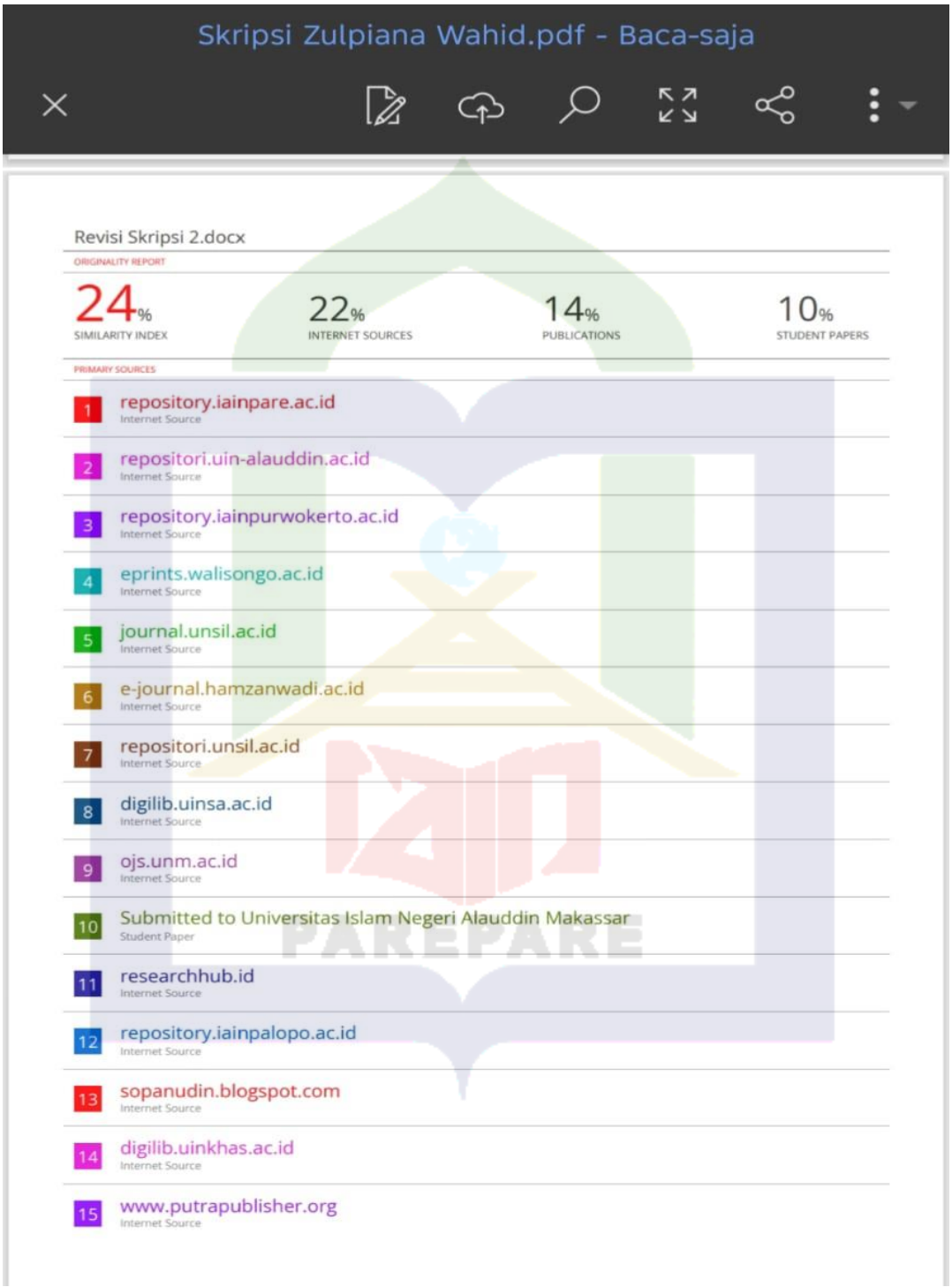

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan Narasumber (Bapak Mustafa)

Wawancara dengan Narasumber (Ibu Pung Padayya)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

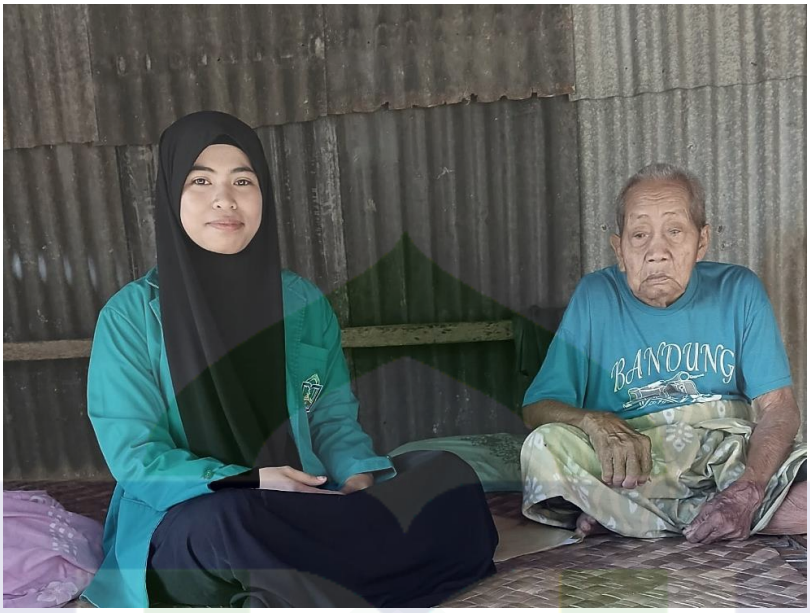

Wawancara dengan Narasumber (Bapak Landeha)

Wawancara dengan (Ibu Pung Ndoma)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara dengan (Hj. Mariama dan H. Kasi)

Wawancara dengan Narasumber (Ibu Iye' Kia binti Tinda)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIODATA PENULIS

Zulpiana Wahid lahir di Salokaraja, pada tanggal 5 Maret 2004. Penulis lahir dari pasangan Abdul Wahid dan Naharia Summang. Pada tahun 2010 penulis masuk SD Negeri 100 Salokaraja dan lulus pada tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 02 Tanjung Redeb dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Tanjung Redeb dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare, penulis pernah aktif dalam Komunitas One Day One Juz (ODOJ).

Dengan izin Allah Swt., doa serta dukungan dari kedua orang tua, keluarga, dosen, sahabat, dan berbagai pihak, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul "Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial dan ekonomi Masyarakat Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang (1950–1965)." Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Sejarah Peradaban Islam serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE